



**POLA PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ADE IRMA SURYANI NASUTION MEDAN KEC. MEDAN POLONIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH:

DIANA PUSPASARI
NIM. 31.14.1.015

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018



**POLA PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN
ADE IRMA SURYANI NASUTION MEDAN KEC. MEDAN POLONIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

OLEH:

DIANA PUSPASARI
NIM. 31.14.1.015

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Nomor : Istimewa Medan, Juni 2018
Lampiran : - Kepada Yth:
Perihal : Skripsi Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
a.n. : Diana Puspasari dan Keguruan UIN Sumatera Utara
di-Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n.Aida Yusrina Harahap yang berjudul: **“Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia ”**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hadis Purba, MA
NIP. 19620404 199303 1 002

Syarbaini Saleh, S. Sos, M. Si
NIP. 19720219 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Diana Puspasari

NIM :31141015

Fakultas :Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan :Pendidikan Agama Islam

Judul : POLA PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH DI
PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION
KEC. MEDAN POLANIA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang di atas adalah benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang di dalamnya telah disebutkan sumbernya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya-benarnya.

Medan, Juni 2018

Penulis

Diana Puspasari
NIM.31141015

ABSTRAK

3X4	Nama	: Diana Puspasari
	Nim	: 31141015
	Judul Skripsi	: “Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia”
	Pembimbing I	: Drs. Hadis Purba, MA
	Pembimbing II	: Syarbaini Saleh, S. Sos, M. Si
	Tempat/Tgl.Lahir	: Tumpatan, 17 April 1996
	No Hp	: 08566093837
	Email	: puspasaridiana0@gmail.com

Penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia, 2) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia, 3) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis fenomenologis. Artinya data yang dikumpulkan berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik penjamin keabsahan data dilakukan dengan pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.

Pengurus Panti Asuhan sebagai orang tua bagi anak asuh. Pola Pembinaan akhlak yang diberikan oleh Pengurus seperti nasihat-nasihat, mendatangkan guru untuk mengajar mengaji, melaksanakan shalat berjamaah, membaca yasin pada setiap malam Jumat, membaca alquran setelah selesai shalat, mendatangkan guru olahraga, berkata jujur, disiplin, menghargai waktu, agar anak asuh memiliki akhlak yang terpuji atau baik. Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh berjalan dengan lancar meskipun beberapa anak asuh masih melanggar peraturan yang telah diberikan oleh Pengurus Panti Asuhan. Adapun faktor pendukungnya yaitu visi misi Panti Asuhan dan kesabaran Pengurus dalam membina, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan anak asuh, sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda, kurangnya kesadaran dalam diri anak asuh untuk berperilaku baik.

Kata Kunci: Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh, Membina Akhlak.

Diketahui oleh :
Pembimbing II

Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Tiada alunan kata yang paling indah selain mengucapkan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Tiada pula syair yang paling menusuk kalbu selain memperbanyak salawat kepada Baginda Rasulullah SAW sebagai hamba yang mengharap ridho dari Allah dan Rasul-Nya.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan dengan Judul “Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh Di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia”.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu dengan sepenuh hati, penulis mengucapkan terimah kasih kepada:

1. Bapak **Prof. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku rektor UIN SU beserta para stafnya yang telah memberikan kontribusi pembangunan, sarana dan prasarana, dan program kampus selama mengikuti perkuliahan.
2. Bapak **Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara beserta para stafnya yang

telah memberikan bantuan berupa informasi sehingga penelitian ini terlaksana dengan baik.

3. Ibu **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA** selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sumatera Utara.
4. Bapak **Drs. Hadis Purba, MA** selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak **Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si** selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu **Dra. Farida Jaya, MA** selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing SKK yang senantiasa memberikan kemudahan dan arahan kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
7. Bapak/ Ibu Dosen serta staf pegawai yang telah mendidik penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
8. Seluruh pihak Panti Asuhan Ade IrmaKec. Medan Polonia terutama kepada Ibu Pengurus sekaligus Ibu Asrama Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Ibu **Iriana. OK.R** , dan Bapak Pengawas Baka **Drs. Yusran Idris Harahap**, dan seluruh pihak Panti asuhan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya berterima kasih karena selama saya penelitian diizinkan untuk tinggal di Panti Asuhan.

9. Teman-teman seperjuangan PAI-1 stambuk 2014 yang telah memberikan motivasi dan semangat sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
10. Terkhusus kepada sahabatku tercinta **Aida Yusrina Harahap** yang selalu bersama dalam suka dan duka untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Terima kasih kepada teman-teman saya **Siti Aisyah Silalahi, Ayu Elvriyani Sinaga, Nuri Novi Yanti Marpaung, Meri Sipahutar, Uni Sahara Br. Barus, Puswanti Nindia Lestari** yang telah memberikan doa dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis telah berupaya dengan segala upaya yang penulis lakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi maupun tata bahasa, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Aamin.

Medan, Juni 2018

Penulis

Diana Puspasari
NIM: 31141015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan khusus untuk :

- 1. Bapak dan Ibu saya tercinta yang tak pernah berhenti untuk selalu mendoakan, mengorbankan segalanya. Memotivasi, agar putrinya dapat menyelesaikan pendidikannya dan mencapai cita-cita yang di inginkan.**
- 2. Untuk adik-adik saya Ananda Dwi Cahya, Nazwa Nurlaili Husna, Muhammad Restu Fawzi, yang selalu memberikan dukungan, semangat selama ini.**
- 3. Riris Syahputra yang tidak ada hentinya selalu menemani, memotivasi, dan memberikan semangat selama ini.**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PERSEMBAHAN	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Akhlak.....	8
1. Pengertian Akhlak	8
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak	9
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	13
4. Pembagian Akhlak.....	19
5. Manfaat Akhlakul Karimah	20
6. Metode Pembinaan Akhlak.....	21
B. Panti Asuhan	24
1. Pengertian Panti Asuhan.....	25
2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan.....	26
3. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan	26
4. Standar Nasional Pengasuhan Anak.....	27

C. Anak Asuh	27
1. Pengertian Anak Asuh.....	27
2. Batasan Anak Asuh.....	28
D. Penelitian Yang Relevan	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Subjek Penelitian	31
C. Sumber Data	31
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Analisa Data	34
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	36
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	40
A. Temuan Umum	40
B. Temuan Khusus	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Anak Anak Asuh di Panti Asuhan	46
Tabel 4.2 Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan	46
Tabel 4.3 data Latar Belakang Anak Asuh	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Lokasi Bangunan Panti Asuhan	43
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Panti Asuhan	45
Gambar 4.3 Kakak yang Menjaga Adik Atau Anak Asuh	53
Gambar 4.4 Anak Asuh Melaksanakan Shalat Berjamaah	54
Gambar 4.5 Anak Asuh Mengaji Setelah Shalat	55
Gambar 4.6 Anak Asuh Shalawatan	56
Gambar 4.7 Anak Asuh Menjalankan Piket Memasak	58
Gambar 4.8 Anak Asuh Makan Bersama	58
Gambar 4. 9 Anak Asuh Pergi Sekolah	59
Gambar 4.10 Anak Asuh Berlatih Taekwondo	59
Gambar 4.11 Anak Asuh Belajar Bersama	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam mempunyai dasar pokok yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia yaitu Alquran dan Hadis, yang didalamnya menguraikan dengan jelas tentang akhlak yang ada dalam diri manusia. Akhlak dalam Islam merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Islam juga memberikan tempat dan perhatian yang tinggi kepada anak-anak. Prinsipnya anak-anak didalam Islam adalah amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa. Yang diberikan Allah kepada setiap manusia. Amanah tersebut harus dipelihara dengan baik, karena didalam diri anak terdapat harkat, martabat, dan hak untuk hidup dengan layak.¹

Dalam hal ini orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk akhlak yang baik terhadap anak-anak mereka. Sebab anak-anak merupakan amanat Allah sebagai generasi penerus keluarga, sehingga mereka harus dipersiapkan menjadi muslim yang mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifah* (pemimpin) di bumi ini. Oleh karena itu, ajaran agama perlu ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga mereka selalu menerapkan nilai-nilai agama dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul dalam dirinya sehingga membentuk akhlak.

¹ Pusat Pelatihan Kesejahteraan Sosial Badan Pe;atihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.2005. *http://Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial//*, (11 Nov 2017. 16.30 WIB).

Dalam Undang-undang Nomor 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia sudah tegas dinyatakan bahwa hak-hak seorang anak harus dilindungi. Hal ini juga berlaku bagi seorang anak baik dalam kandungan maupun anak yang baru dilahirkan. Berdasarkan hal tersebut, jelaslah bahwa orang tua mempunyai peranan yang penting dalam tanggung jawab membina akhlak anak-anaknya. Akan tetapi, apabila salah satu dari orang tua mereka atau keduanya meninggal dunia yang menjadikan mereka yatim atau piatu, anak yang berasal dari keluarga yang tingkat ekonominya rendah, status sosial, dan anak yang sengaja ditelantarkan oleh orang tuanya, hal tersebut dapat mempengaruhi pada pembentukan akhlak anak tersebut yang dampaknya adalah kurangnya kasih sayang, motivasi, bimbingan, arahan, perhatian, serta materi atau dari orang tua yang seharusnya mereka dapatkan.

Kematian seorang ayah atau ibu yang berperan sebagai pelindung dan sumber kasih sayang, hak yang tidak didapat sebagai seorang anak, tentu akan menimbulkan guncangan pada anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tua yang meninggal atau orang tua yang dengan sengaja menelantarkan mereka. Anak-anak akan merasa kehilangan tokoh atau panutan sebagai teladan yang membentuk akhlak mereka. Mereka akan mengalami frustrasi atas beberapa kebutuhan, mengahayati rasa tidak aman, kehilangan kasih sayang dan merasa terkucilkan dari kerabat serta lingkungan.

Dalam keadaan demikian perlu diberikan pembinaan akhlak kepada anak-anak yang berdatang di Panti Asuhan agar memiliki akhlak yang sesuai dengan Alquran dan Hadis yaitu akhlak terpuji. Kesempatan untuk mendapatkan pembinaan dapat dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang

yang lebih tinggi sejatinya dapat diberikan kepada mereka, baik melalui pemerintah ataupun melalui kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian yang tinggi kepada kelompok sosial yang kurang beruntung (*kaum dhua'fa*).²

Oleh karena itu, eksistensi lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam perlu dan harus diwujudkan serta mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bekerja sama dalam mewujudkan generasi berakhlak adalah Panti Asuhan. Panti Asuhan mempunyai banyak aktivitas dan kegiatan membina yatim piatu amupun yang berasal dari keluarga miskin yang diasuhnya dengan berbagai bentuknya berupa pembinaan.

Pembinaan akhlak bukan hanya sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong anak asuh supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia. Namun tidak semua dapat dipengaruhi oleh ilmu itu dan seketika menjadi baik. Akan tetapi, adanya pembinaan akhlak sangat diperlukan laksana dokter yang menyembuhkan penyakit.³

Pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi kelanjutan hidup bermasyarakat, agar tuntutan sosial budaya berjalan diatas landasan akhlak, sehingga dapat berfungsi sebagai *khalifah* (pemimpin) yang memakmurkan bumi sesuai misi Islam. Hal ini akan mewujudkan kepribadian muslim yang penuh dengan ajaran Islam yang dijabarkan melalui aqidah, ibadah, dan akhlak,

² Owin Jamasy. (1998). *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika, h. 28.

³ H.A. Mustafa. (2007). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, h. 52.

dalam artian bahwa setiap sikap dan tingkah laku seseorang dilandaskan sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mewujudkan kepribadian tersebut bukanlah suatu pekerjaan yang ringan dan mudah, tetapi harus mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, kesabaran, bimbingan, keuletan, dan mengeluarkan dana yang besar, ataupun yang lainnya. Dalam hal ini akan lebih mudah dilakukan oleh orang tua dirumah, namun tidak menutup kemungkinan lembaga formal maupun nonformal (dilakukan di Panti Asuhan) pun berupaya untuk melakukan pembinaan akhlak dan menanamkan akhlak untuk mewujudkan anak asuh sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Bertolak dari uraian tersebut, maka pembinaan akhlak siswa melalui peran pengurus yang baik akan membantu anak asuh berperilaku baik pula, dan pengasuh juga berupaya membimbing kearah terciptanya insan yang berakhlak. Sejalan dengan perubahan sosial yang menuju pada hasil optimal. Oleh karena diperlukan pembinaan akhlak dalam membimbing, mengasuh, membina, para anak asuh agar tercipta kepribadian yang islami.

Pengurus di Panti Asuhan adalah salah satu faktor yang paling penting dalam proses pembinaan anak asuhnya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, serta merupakan seorang yang senantiasa mengayomi anak asuhnya dalam menjalani kehidupan di Panti Asuhan. Pengurus mempunyai tugas dan peran yang sama dengan orang tua, membina dan membimbing anak asuh, khususnya dalam hal akhlak dan ibadah.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan data bahwa krisis akhlak terjadi dilingkungan Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, Problematika tersebut diantaranya, ketika berbicara siswa berbohong,

mengucapkan perkataan yang kasar, mengejek, bersikap membangkang, jahil, keras kepala, dan melalaikan tanggung jawab, dalam berpakaian membuka aurat, berkelahi, mencuri, merokok, bolos tidak masuk sekolah, lalai dalam menjalankan shalat.

Pembinaan yang dilakukan di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, antara lain secara tidak langsung anak asuh akan berhadapan langsung dengan sesama teman dan para pengurus yang membina anak-anak asuh. Penelitian ini sangat penting sebagai usaha dalam pembentukan akhlak pada generasi muda, karena tidak ada artinya generasi muda yang hebat, cerdas, kreatif namun tidak memiliki akhlak.

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan diatas peneliti tertarik mengangkat tema dalam penulisan skripsi dengan judul **“POLA PEMBINAAN AKHLAK ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION MEDAN”**.

B. Fokus Penelitian

Penulis membatasi masalah guna memudahkan pengertian terhadap judul skripsi ini, yaitu:

1. Penelitian ini mengarah kepada pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma suryani Nasution Medan.
2. Penelitian ini dilakukan terhadap anak asuh yang ada di Panti Asuhan Ade Irma suryani Nasution Medan.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan?
3. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan kajian lebih lanjut oleh para peneliti dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh.

2. Secara Praktis

a. Pengurus Panti Asuhan:

Sebagai bahan masukan bagi pengurus Panti Asuhan agar senantiasa membina akhlak anak asuh untuk menjadi lebih baik lagi dan memiliki akhlak yang terpuji.

b. Sebagai bahan masukan bagi anak asuh Panti Asuhan agar memiliki akhlak yang terpuji.

c. Peneliti

Sebagai bahan bagi peneliti untuk Memenuhi Syarat-syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata “*akhlak*” bentuk jamak dari “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat. Perkataan “*akhlak*” berkaitan erat dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat pula hubungannya dengan kata “*khaaliqun*” yang berarti pencipta dan juga dengan kata “*makhlun*” yang berarti diciptakan.⁴

Sedangkan secara terminologi (istilah) menurut para ahli, ialah:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁵
- b. Ibn Maskawaih “*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya”.⁶
- c. Abdul Hamid mengatakan “Akhlak adalah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala bentuk keburukan”.⁷
- d. Hamzah Ya’qub mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut:
 - 1) Akhlak ialah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

⁴ Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 1.

⁵ Salminawati. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, h. 176.

⁶ *Ibid.* h. 177

⁷ M. Yatimin Abdullah. (2007). *Sutdi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, h. 3

- 2) Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.⁸

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar ajaran akhlak ialah Alquran dan hadis. Konsep dasar akhlak Islami menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan hidup setiap muslim adalah mengharamkan makanan dan minuman yang dilarang agama, tunduk, taat menjalankan syariat Allah untuk mencapai keridhaan-Nya.
- b. Berkeyakinan terhadap kebenaran wahyu Allah dan sunnah, membawa konsekuensi logis sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap muslim.
- c. Berkeyakinan terhadap hari pembalasan, mendorong manusia berbuat baik, dan berusaha menjadi manusia yang sebaik-baiknya (*akhlaqul karimah*).
- d. Berbuat baik, mencegah segala kemunkaran yang bertentangan dengan ajaran Islam berasaskan Alquran dan hadis.
- e. Ajaran akhlak didalam Islam meliputi segala kehidupan manusia bersaskan pada kebaikan dan bebas dari segala kejahatan.⁹

Konsep dasar akhlak Islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep dasar ketentuan Allah. Quraish Shihab dalam hubungan ini mengatakan bahwa perilaku baik mestinya merujuk pada ketentuan Allah.¹⁰

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk mengatakan akhlak atau Ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam ensiklopedia pendidikan diterangkan bahwa

⁸ *Ibid.*

⁹ M. Yatimin abdullah. *Op.Cit*, h. 199.

¹⁰ *Ibid.*

etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut, baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran.

Hamzah Ya'qub (Dalam Asmaran) menyatakan:

“Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran”.¹¹

Istilah etika sering disamakan dengan pengertian ilmu akhlak karena keduanya sama-sama membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya etika menentukan baik dan buruk perbuatan manusia dengan tolak ukur akal pikiran, sedangkan ilmu akhlak menentukannya dengan tolak ukur ajaran agama.¹²

b. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Pengertian moral didalam Ensiklopedia Pendidikan adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral). Adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk.

Persamaan ilmu akhlak, etika, dan moral yaitu menentukan hukum/ nilai perbuatan manusia dengan keputusan baik atau buruk. Perbedaan terletak pada tolak ukurnya masing-masing, dimana ilmu akhlak dalam menilai perbuatan manusia dengan tolak ukur ajaran Alquran dan sunnah, etika dengan pertimbangan akal pikiran dan moral dengan adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.¹³

¹¹ Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 7

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.* h. 9.

c. Kesusilaan

Kesusilaan berasal dari kata susila yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Susila berasal dari bahasa sansekerta, yaitu su artinya baik, bagus dan sila berarti dasar, prinsip, peraturan hidup atau norma.¹⁴

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.¹⁵

Menurut Muslim Nurdin mengatakan bahwa:

“Akhlah adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia”.¹⁶

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter atau budi pekerti.¹⁷

Adapun tujuan pendidikan akhlak secara umum yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Menurut al-Abrasyi “Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras,

¹⁴ *Ibid.* h. 10.

¹⁵ Ismail Sukardi. Vol. XX No. 2 Juli-Desember 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama (Perspektif Islam)*. ISSN 0845-2627, h. 366.

¹⁶ Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, h. 68.

¹⁷ *Ibid.* h. 69.

sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab”¹⁸.

- b. Menurut Said Agil Husin al-Munawwar “Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohani yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat”¹⁹.
- c. Menurut Omar Muhammad al-Thommy al-Syaibani “Tujuan tertinggi agama adalah akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat”²⁰.

Tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”²¹.

Tujuan utama dari pendidikan akhlak ialah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemampuan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku serta beradab.²²

¹⁸ Salminawati. *Op.Cit*, h. 179.

¹⁹ *Ibid*.

²⁰ Omar Muhammad al-Thommy al-Syaibani. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang, h. 312.

²¹ Dikutip Dari //http://UU RI.2003. *Sistem Pendidikan Nasional*//, (11 Nov 2017. 14.40 WIB).

²² Silahuddin. Vol. XXII No. 1 Januari-Juni 2016. *Pendidikan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. ISSN 0845-2627, h. 6

3. Ruang Lingkup Akhlak

Didalam Islam akhlak memiliki ruang lingkup yang amat luas dan bersifat universal. Karena didalam ilmu akhlak membahas seluruh pola tabiat dan tingkah laku manusia. Secara garis besar akhlak dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu: akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia terhadap sesama manusia dan akhlak manusia terhadap alam semesta.²³

Muhammad Abdullah Draz dikutip oleh Yunahar Ilyas membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian, yaitu:²⁴

a. Akhlak pribadi.

Yang terdiri dari yang diperintahkan, yang dilarang, yang dibolehkan, dan akhlak dalam keadaan darurat.

b. Akhlak berkeluarga.

Terdiri dari kewajiban timbal balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap karib kerabat.

c. Akhlak bermasyarakat.

Terdiri dari yang dilarang, yang diperintahkan dan kaedah-kaedah adab.

d. Akhlak beragama.

Kewajiban terhadap Allah SWT.

Disamping ruang lingkup akhlak yang telah diuraikan diatas, maka dalam Islam juga memiliki ciri-ciri khusus yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT adalah pola atau tata hubungan antara manusia dan kahik (penciptanya). Perbuatan, tingkah laku,

²³ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. (2012). *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 136

²⁴ Yunahar Ilyas. (2011). *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, h. 3

sikap, watak, yang seperti apakah yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang hamba kepada Tuhan yang menciptakannya., yang memberi kehidupan dan yang memenuhi seluruh hajat manusia. Berakhlak terhadap Allah Swt, meliputi segala hal yang berkaitan dengan keyakinan untuk mentauhidkan-Nya, menyembah hanya kepad-Nya, berdoa, berdzikir, dan bersyukur yang terakumulasi pada ketundukan, kepatuhan, ketaatan dan totalitas kepasrahan seorang hamba terhadap sang khalik (sang pencipta).²⁵

Manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri, adapun caranya adalah sebagai berikut:

1) Mentauhidkan Allah

Yakni tidak mensyirikkan-Nya kepada sesuatu apapun.

2) Beribadah kepada Allah

3) Bertakwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang dilarang-Nya.

4) Berdoa khusus kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Tuhan. Yakni meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan.

Firman Allah dalam Q.S. al-A'raf: 55



²⁵ Ibid.

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.²⁶

Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah SWT, yaitu khusyuk dan ikhlas bermohon kepada Yang Maha Esa dengan suara yang tidak keras sehingga memekakkan telinga serta tidak pula bertele-tele sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, hal ini adalah salah satu bentuk pelampauan batas.

Kata *yuhibbu/menyukai/mencintai* pada firmanNya: *sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas* tentu saja tidak dapat dipahami dalam arti cinta/suka dalam pengertian manusiawi karena cinta atau suka bagi manusia adalah kecenderungan hati kepada sesuatu. Yang dimaksud disini adalah dampak dari cinta/suka itu. Suka tidak akan dapat terwujud kecuali kalau ada sifat-sifat yang memuaskan pencinta pada yang dicintai, dan pada gilirannya mengantar yang mencintai untuk menganugerahkan kepada kekasihnya apa yang diharapkan oleh sang kekasih. Inilah yang dimaksud dengan cinta Allah kepada hambaNya. Ketiadaan cintaNya adalah tidak tercurahnya rahmat dan kebajikanNya kepada siapa yang tidak Dia cintai.²⁷

5) Zikrullah

Zikir yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit.

6) Bersabar

Sabar artinya tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif.

b. Akhlak Kepada Manusia

1) Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah memenuhi kewajiban dan hak diri, ditunaikan kewajiban dan dimanfaatkan atau diambil hak. Seluruh anggota tubuh manusia mempunyai hak dan harus

²⁶ *Ibid.*

²⁷ M. Quraish Shihab, (2009), *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, hal. 142-143.

ditunaikan. Disinilah terkait dengan pemeliharaan diri agar sehat jasmani dan rohani menunaikan kebutuhan diri, baik yang bersifat biologis maupun spritual. Tidaklah dikatakan seseorang berakhlak kepada dirinya apabila dia menyiksa dirinya sendiri, tidak memperdulikan kebutuhan dirinya.²⁸

2) Akhlak sebagai anak

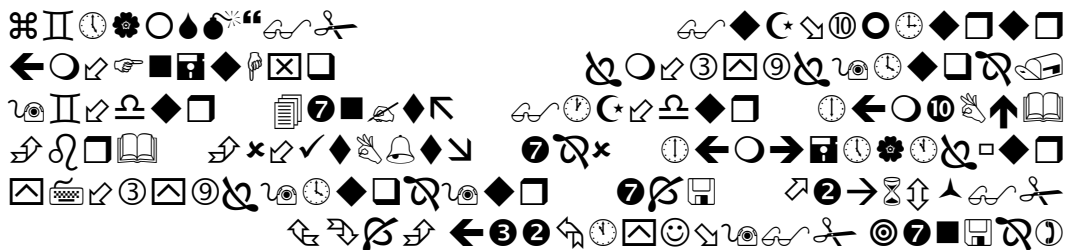
Al-Ghazali mempergunakan istilah anak dengan beberapa sebutan seperti:

- a) *ash-Shobiy* (kanak-kanak).
- b) *al-Muta'allim* (pelajar)
- c) *Thalibul 'Ilmi* (penuntut ilmu pengetahuan)

Al-Ghazali memberikan pandangan bahwa sesungguhnya seseorang itu diciptakan Allah dapat menerima kelebihan dan kelemahannya.²⁹

3) Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik, seperti yang tertera pada Alquran surah Luqman: 14.



Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.³⁰

Ayat diatas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses

²⁸ *Ibid.*

²⁹ M. Yatimin Abdullah, *Op.Cit*, h. 213

³⁰ Departemen Agama, *Op.Cit.*

kelahiran anak sendiri oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan bahkan lebih dari itu, memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya.

Kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud disini kurangnya kemampuan beban memikul kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

FirmanNya : *wa fishaluhu fi amain*/dan penyapiannya didalam dua tahun mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.³¹

Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami istri juga adalah bagian dari akhlakdi rumah tangga.³²

4) Akhlak kepada tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaan tetangga lebih dahulu dibandingkan saudara atau keluarga yang berjauhan. Kedudukan tetangga jauh lebih besar dan lebih utama jika dibandingkan dengan keluarga yang jauh tempat tinggalnya. Karena tetanggalah yang pertama menolong, bila dalam keadaan kesulitan. Tetangga juga menjaga keluarga kita bila berpergian, tetanggalah yang membela dan membantu setiap waktu.³³

³¹ M. Quraish Shihab. *Op.Cit.* h. 302

³² Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa. *Op.Cit.* h. 158

³³ M. Yatimin Abdullah. *Op.Cit.* h. 220.

Seperti hadis dibawah ini mengenai keutamaan silaturahmi.³⁴

عَنْ أَبِي أُيُوبَ الْأَنْصَارِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَّ رَجُلًا قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ . فَقَالَ الْقَوْمُ : مَا لَهُ

مَا لَهُ ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَرَبُّ : مَا لَهُ . : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا , وَتَقِيمُ

الصَّلَاةَ , وَتُوِيَ الزَّكَاةَ , وَتَصِلُ الرَّحِمَ , ذُرْهَا . قَالَ : كَأَنَّهُ كَانَ عَلَى رَأْسِهِ

Dari Ayyub Al Anshari : bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah! Beritahulah aku tentang amal yang akan memasukkanku ke dalam surga”. Orang-orang berkata, “Mengapa dia? Mengapa dia?” Rasulullah saw bersabda, “*Dia punya keperluan*”. Lalu Nabi saw bersabda, “*Engkau menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyambung silaturahmi. Biarkan dia*”. Tampaknya dia sedang diatas kendaraannya.

5) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

Lingkungan ialah segala sesuatu yang berada disekitar tempat tinggal, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tidak bernyawa. Lingkungan yang paling dekat adalah tetangga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, lingkungan organisasi dan jamaah. Setiap orang tidak dapat melepaskan dirinya dari lingkungan masyarakat sekitar. Dalam pergaulan bermasyarakat ditentukan tata cara bermasyarakat agar tidak terjadi salah pengertian.³⁵

Seperti hadis dibawah ini mengenai orang mukmin bagaikan satu tubuh dalam hal saling mengasihi dan menyayangi.³⁶

عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ , وَتَرَاحُمِهِمْ , وَتَعَاظُمِهِمْ ,

مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى .

Dari Nu'man bin Basyir RA berkata, “ Rasulullah saw telah bersabda, “*Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan senantiasa terjaga dan panas (turut merasakan sakitnya)*”. (HR. Muslim)

³⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, (2012), *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM, hal. 102.

³⁵ *Ibid*, h. 223.

³⁶ Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Op.Cit.* h.104

c. Akhlak Terhadap Alam Semesta

Alam ialah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah. Allah melalui Alquran mewajibkan kepada manusia untuk mengenal alam semesta beserta seluruh isinya.³⁷ Alam semesta ini sangat luas, jenis makhluknya beragam, ada benda padat, cair serta gas, ada flora dan fauna. Manusia juga mesti berakhlak terhadap hal semua itu. Alam semesta didefinisikan, yakni selain dari Allah, baik berbentuk alam ghaib maupun alam nyata. Akhlak terhadap alam semesta, terkait erat dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah di Bumi. Fungsi ke khalifahan manusia terkait dengan eksploitasi kekayaan alam semesta ini.

Manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian alam atau kerusakannya, karena sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam yang masih lestari pasti dapat memberi hidup dan kemakmuran bagi manusia di bumi. Tetapi alam yang sudah rusak maka kehidupan manusia menjadi sulit, rezeki sempit, dan dapat membawa kepada kesengsaraan. Pelestarian alam ini wajib dilaksanakan oleh semua lapisan masyarakat, bangsa, dan negara.³⁸

4. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam yang berdasarkan Alquran dan hadis, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak sesuai dengan Alquran dan hadis.

³⁷*Ibid*, h. 230.

³⁸M. Yatimin Abdullah. *Op.Cit*, h. 231.

a) *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah sebagai berikut:

- 1) *al-Amanah* (sifat dipercaya).
- 2) *al-Alifah* (sifat yang disenangi).
- 3) *al-'afwu* (sifat pemaaf).
- 4) *Anie Satun* (sifat manis muka).
- 5) *al-Khairu* (berbuat baik).
- 6) *al-Khusyu'* (tekun bekerja sambil menundukkan diri berdzikir).³⁹

b) *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela)

Adapun jenis-jenis *Akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah sebagai berikut:

- 1) *Ananiyah* (sifat egois).
- 2) *al-Bukhlu* (sifat bakhil, kikir, pelit, atau terlalu mencintai harta).
- 3) *al-Kadzab* (sifat pendusta atau pembohong).
- 4) *al-Khamru* (gemar minum minuman yang mengandung alkohol).
- 5) *al-Khiyanah* (sifat pengkhianat).
- 6) *azh-Zhulmun* (sifat aniaya).⁴⁰

5. Manfaat *Akhlaqul Karimah*

Seseorang yang baik akhlaknya, akan memiliki banyak teman sejawat dan sedikit musuhnya. Memiliki hati yang tenang, riang, dan senang. Hidup bahagia dan membahagiakan.

Orang yang sehat mental dan berbudi luhur tidak merasa ambisius, tidak sombong, dan tidak merasa rendah diri. Tetapi dia ramah, menghargai orang lain, percaya diri dan selalu menyesuaikan diri. Setiap tindakan

³⁹ *Ibid*, h. 12-14.

⁴⁰ *Ibid*, h. 14-16.

ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan untuk kesenangan sendiri, dermawan, dan suka menolong.

Setiap orang memiliki cita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin. Sebaliknya jiwa yang kotor dan perangai yang buruk (tercela) akan membawa kesengsaraan dunia dan akhirat. Latihan sikap untuk selalu melaksanakan yang baik dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan atau membimbing akhlak terpuji.

6. Metode Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Metode

Al Rasyidin menjelaskan dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya “melalui” dan *hodos* artinya “jalan atau cara”. Dengan demikian dari sudut pandang ini, maka metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.⁴¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang telah teratur untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).

Pemaknaan pola dengan metode, dan cara sering memiliki arti yang sama. Strategi identik dengan metode atau teknik. Strategi dalam arti sempit yaitu cara menyampaikan pesan (*message*) dalam hal ini materi pelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan. Sedangkan strategi dalam arti luas merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Ketika dihubungkan dalam kegiatan belajar pola merupakan metode yang akan dilaksanakan guru-peserta didik dalam mewujudkan

⁴¹ Al Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka MediaPerintis, h. 174.

kegiatan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴²

b. Macam-macam Metode

1) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi dikutip oleh Hery Noer Aly (Dalam Salminawati) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.⁴³

2) Metode Pembiasaan

Dalam pembentukan sikap, metode pembiasaan cukup efektif. Orang yang terbiasa bersih akan memilih hidup bersih, tidak saja bersih fisik tetapi juga berdampak bersih pikiran dan hatinya. Pembiasaan artinya pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.⁴⁴

3) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan.⁴⁵

4) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian baik maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

⁴² Syafaruddin, *Op.Cit* , h. 99-100.

⁴³ Salminawati, *Op.Cit*. h. 182

⁴⁴ Syafaruddin, *Op.Cit*, h. 127

⁴⁵ Salminawati. *Op.Cit*, h. 181

An-Nahlawi (Dalam Salminawati) menegaskan bahwa dampak penting pendidikan melalui pendidikan kisah adalah:

- a) Kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantiaian dan keterlambatan sehingga dengan kisah setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh atau topik kisah yang dimaksud.
- b) Interaksi kisah Qur'ani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Alquran kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.
- c) Kisah Qur'ani mampu membina perasaan ketuhanan.

5) Metode Ceramah

Ceramah merupakan salah satu metode tradisional dalam mengajarkan suatu mata pelajaran. Guru menyampaikan apa yang diketahuinya sebagai informasi, dan murid tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik ketika ceramah sedang berlangsung maupun setelah berakhirnya ceramah. Murid menjadi peserta pasif dan guru tidak banyak menerima umpan balik. Hal ini merupakan kelemahan dari metode ceramah. Ceramah dapat digunakan dengan sukses untuk mencapai tujuan efektif jika digunakan dengan terampil dan sensitif, yaitu mampu merangsang antusiasmenya dan menumbuhkan imajinasi peserta didik.⁴⁶

6) Metode Diskusi

Metode diskusi pada hakikatnya berpusat pada peserta didik. Dalam pelaksanaan diskusi, kegiatannya dari yang terstruktur sampai pada bentuk yang terstruktur dimana guru dapat bertindak dengan

⁴⁶ Syafaruddin, dkk. *Op.Cit*, 130-131.

tegas. Manfaat dari metode diskusi adalah para peserta didik mengalami perubahan pada motivasi, emosi, dan sikap. Terutama meningkatkan percaya diri dalam diri peserta didik.⁴⁷

7) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi yang dalam bahasa Arab disebut *Uslub al-Targhib wa al-Tarhib*. *Targhib* ialah menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Sedangkan *tarhib* artinya mengancam. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu, pendidik harus bisa meyakinkan peserta didik ketika menggunakan metode ini. Kemudian mengancam atau menakut-nakuti sebagai akibat dari perbuatan dosa atau kesalahan seperti yang dilarang Allah.⁴⁸

8) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah proses penyampaian materi pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab tentang materi pelajaran. Metode ini dipergunakan untuk memperkenalkan pengetahuan, fakta-fakta yang sudah diajarkan untuk merangsang perhatian peserta didik, yaitu dalam appersepsi, pertanyaan selingan atau evaluasi.

9) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara penyajian materi pelajaran dengan menunjukkan kepada peserta didik suatu proses, atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan materi pembelajaran.

B. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia:

⁴⁷ *Ibid*, h. 131-132.

⁴⁸ Salminawati. *Op.Cit*, h. 182.

“Panti Asuhan adalah tempat mengasuh, memelihara, mendidik, atau mengajar anak tertentu”.⁴⁹

Menurut Poerwadaminto menyatakan bahwa:

“Panti Asuhan adalah salah satu tempat untuk membina dan merehabilitasi kembali kondisi anak yatim, baikk fisik, mental maupun kehidupan sosialnya”.

Sedangkan menurut Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak:

“Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak”.⁵⁰

2. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, panti asuhan memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak. Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan perlindungan, pengembangan dan pencegahan.
- b) Pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c) Pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

⁴⁹Dikutip Dari <http://KBBI> *Pengertian Panti Asuhan*//, (12 Nov 2017. 11.00 WIB)

⁵⁰ Dikutip Dari <http://Direktorat Bina Pelayanan Sosial Anak> *Tentang Panti Asuhan*//, (11 Nov 2017. 14.50 WIB)

d) Panti Asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, yaitu:

- a) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.
- b) Penyelenggara pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.⁵¹

3. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Prinsip pelayanan panti asuhan seharusnya berbasis pada nilai keluarga yang dapat berupa pendampingan, pengawasan, pengasuhan, fasilitasi pada kebutuhan - kebutuhan yang bersifat mendasar dan perlindungan terhadap hak anak. Adapun prinsip pelayanan panti asuhan dibagi menjadi 3, yaitu :

- a) Pelayanan preventif, pelayanan ini menitikberatkan kepada anak agar terhindar dari segala sesuatu permasalahan yang ada disekitarnya, sehingga anak dapat tumbuh tanpa beban dan masalah.

⁵¹ Dikutp Dari *http:// Departemen Sosial RI. 1997//*, (11 Nov 2017. 15.00 WIB).

- b) Pelayanan kuratif dan rehabilitatif, dimana anak yang telah terlanjur memiliki permasalahan dapat disembuhkan dan terpecahkan atas segala permasalahan yang ada pada dirinya, sehingga anak dapat tumbuh dengan normal.⁵²

4. Standar Nasional Pengasuhan Anak

Adapun Standar Nasional Pengasuhan Anak, ialah:

- a. Peraturan Menteri Sosial Nomor 86/HUK/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Sosial, pasal 3 “Standar Nasional Pengasuhan Anak terdiri dari prinsip-prinsip pengasuhan alternatif, penentuan respon yang tepat bagi anak, pelayanan pengasuhan dan kelembagaan, yang pengaturannya ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri Sosial ini.
- b. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, telah menyatakan pentingnya pengasuhan anak oleh orang tua dan keluarga, akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya terpenuhi pada tataran implementasi.⁵³

C. Anak Asuh

1. Pengertian Anak Asuh

Anak asuh adalah anak yang diberi biaya pendidikan (oleh seseorang), tetapi tetap tinggal pada orang tuanya. Menurut Ardianus Khatib (Dalam Chuzaimah T. Yanggo dan Hafiz Ashari) berpendapat bahwa anak asuh adalah anak yang digolongkan dari keluarga tidak mampu, antara lain sebagai berikut:

- a. Anak yatim atau anak piatu yang tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk bekal sekolah dan belajar.
- b. Anak dari keluarga fakir miskin.
- c. Anak dari keluarga yang tidak memiliki tempat tinggal tertentu (tunawisma).

⁵² *Ibid.*

⁵³ Dikutip Dari <http://Standar Nasional Pengasuhan Anak/>, (11 Nov 2017. 14.36 WIB).

- d. Anak dari keluarga yang tidak memiliki ayah dan ibu, keluarga, dan belum ada orang lain yang membantu biaya untuk bersekolah atau belajar.⁵⁴

2. Batasan Anak asuh

Dalam pelaksanaan penelitian ini tidak membatasi usia anak asuh yang akan diteliti. Karena dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan batasan, peneliti akan mengamati perilaku Pengurus kepada anak-anak asuhnya mulai dari balita, anak-anak, remaja, menjelang dewasa. Pada akhir anak-anak ini ditandai dengan kondisi yang sangat mempengaruhi sosial anak. Pada tahun terakhirnya dari masa anak-anak terjadi perubahan fisik yang menonjol hal ini dapat mengakibatkan perubahan dalam sikap, nilai, dan akhlak dengan menjelang berakhirnya periode ini akan mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis untuk memasuki masa remaja.⁵⁵

Para psikologi memberikan sebutan batasan usia ini adalah “usia berkelompok”, karena pada usia ini perhatian utama tiap anak pada masa ini tertuju kepada keinginan diterima oleh teman-teman sebayanya dan sebagai anggota kelompok anak-anak yang tidak dapat tempat atau tidak dapat diterima oleh kelompoknya maka akan tersisih, ia akan merasa rendah diri hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Oleh karena itu, pembinaan atau membimbing akhlak perlu dilaksanakan terhadap anak asuh.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah:

⁵⁴ Chuzaimah T. Yango dan Hafiz Ashari. (2002). *Problematika ke Hukum Islam Kontemporer Pertama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, h. 161.

⁵⁵ Elizabeth Hurlock. (1980). *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Aksara Pratama, h. 146.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nasihin dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pembinaan Akhlak Di SMAN 1 Pringgasela” dalam jurnal El-Hikmah, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 116-131 dengan ISSN: 2086-3594. Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Peran guru PAI dalam pembinaan akhlak sangat penting. Karena guru sebagai sosok yang diidolakan serta menjadi sumber inspirasi bagi siswanya, serta kepribadian guru menjadi siswanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis untuk mengkaji mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh. Fenomenologis adalah menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari dalam situasi yang alami pada beberapa individu.⁵⁶

Jenis penelitian ini memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu dan berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Adapun alasan penulis menggunakan penelitian fenomenologis yaitu:

⁵⁶ Ahmad Nizar Rangkuti, (2014), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CitaPustaka Media, hal. 101.

⁵⁷ Lexy J.Moleong, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya hal.17.

1. Data dikumpulkan berdasarkan peristiwa yang dilakukan dalam situasi yang alami berbentuk kata-kata dan hasil pengamatan yang peneliti lakukan.
2. Penulis berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh. Dalam aktivitas sehari-hari di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan Kec. Medan Polonia informasi dicari lewat wawancara dan observasi mendalam terhadap informan.
3. Teknik kualitatif digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian ini, karena teknik ini tepat dalam memahami proses realitas rasional sebagai realitas subjektif khususnya warga panti asuhan. Proses observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam pengumpulan data. Dari observasi diharapkan mampu menggali mengenai pola pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mempunyai keterkaitan dengan pelaksanaan penelitian yaitu: Pengurus Panti Asuhan, Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan.

C. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Dengan demikian maka sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu sumber pokok dalam penulisan yang diperoleh dari Pengurus Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung/ pelengkap, dalam hal ini akan diperoleh dari Pimpinan, lingkungan Panti Asuhan, dokumentasi-dokumentasi yang dapat mendukung penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Atas dasar konsep tersebut maka ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulanyang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Observasi dalam penelitian kualitatif berbeda dengan observasi dalam studi kuantitatif. Perbedaan pertama adalah pengamat dalam peneliti kualitatif tidak berusaha untuk tetap netral dan objektif tentang fenomena yang diamati. Perbedaan kedua merupakan focus dari observasi yang muncul.

“Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap unsure-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian”.⁵⁸

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan pengaturan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian di lihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

2. Wawancara

“Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁵⁹

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Dalam penelitian kualitatif sering digabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi,

⁵⁸ *Ibid*, h.120.

⁵⁹ *Ibid*.

peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada di dalamnya.⁶⁰

3. Dokumentasi

Cuba dan Lincoln mendefinisikannya seperti berikut : *Record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting. Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik.⁶¹

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi untuk proses penelitian. Metode dokumenter merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶²

E. Analisis Data

Pada prinsipnya analisis data meliputi identifikasi data yang ada serta menggolongkannya menurut jenisnya, untuk kemudian diolah menjadi tulisan ilmiah yang berbentuk skripsi dalam pengelolaan analisis data. Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah: penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan dan lainnya.⁶³

Maka untuk mengelola dan menganalisis data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif, yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan. Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data

⁶⁰Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, h. 231.

⁶¹Lexy J. Moleong. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 216.

⁶²*Ibid.*

⁶³*Ibid.*

dan membuat kesimpulan, proses analisis ini berlangsung secara sekuler selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahapan berikut adalah:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang potensi dari penelitian dalam mengantisipasi pada saat peneliti menentukan suatu kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan instrumennya. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak pula, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian penelitian dalam melakukan reduksi data.⁶⁴

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁶⁴Ahmad Nizar Rangku. *Op-Cit.* h. 156.

Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

3. Membuat Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Milis dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel*.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kesimpulan ini sebagai hipotesis, dan bila didukung oleh data pada industri lain yang luas, maka akan dapat menjadi teori.⁶⁵

F. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan sebagai pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁶⁶ Berpedoman

⁶⁵ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 252.

⁶⁶ Lexy J, Moleong, *Op-Cit*, h. 330.

kepada pendapat Sugiyono dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kualitatif.

Uji penelitian kualitatif dan teknik keabsahan data adalah sebagai berikut: pengujian kredibilitas (kepercayaan), transferabilitas (keterlibatan), depenabilitas (kebergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian) yang terkait dengan proses pengumpulan data dan analisis data.⁶⁷

1. Kredibilitas (keterpercayaan)

Kriteria ini bertujuan untuk meyakinkan pembaca yang kritis dan disetujui oleh informan yang ada dalam penelitian ini, pada tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dipercaya.

Adapun usaha untuk membuat lebih percaya proses interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

b. Ketekunan Pengamatan

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari

⁶⁷ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 277.

dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁶⁸

d. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.

e. Kecukupan Referensi

Dalam konteks ini peneliti mengembangkan kritik tulisan untuk mengevaluasi tujuan yang sudah dirumuskan.

f. Analisis Kasus Negatif

g. Kasus negatif dapat dipergunakan untuk membuktikan dan mengubah interpretasi dalam proses penelitian kualitatif untuk mencapai titik jenuh dan kredibilitas penelitian.

2. Transferabilitas

⁶⁸ Lexy J. Moleong. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 326

Transferabilitas merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pernyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.⁶⁹

3. Depenabilitas

Depenabilitas disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji depenabilitas dapat dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Untuk itu pengujian depenabilitas dapat dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Konfirmabilitas

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁷⁰

⁶⁹ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 276.

⁷⁰ Sugiyono, *Op-Cit*, h. 277.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Yayasan Perawatan Penitipan Bayi Medan didirikan atas anjuran Bapak Menteri Sosial yang datang berkunjung ke kantor Dinas Sosial Tk. II pada Juli 1958. Bapak Menteri sangat terkejut pada masa itu, didatakannya keberadaan 9 (Sembilan) orang bayi di kantor Dinas Sosial Tk. II Medan. Secara langsung Menteri bertanya kepada Bapak Kepala Dinas sebab keberadaan bayi tersebut. Kadinsos(Bapak Bahran Tais) menceritakan bahwa bayi-bayi tersebut dihantarkan oleh polisi dan masyarakat

dikarenakan tidak adanya keluarga atau sanak family yang berkenan memelihara mereka. Dalam kesempatan yang sama Bapak Kasinsos mengeluh atas kesulitan yang dihadapi. Kesulitan mendasar yang sangat dasar yaitu untuk mengurus/ merawat bayi-bayi ini sembari memohon petunjuk atas solusi permasalahan yang ada.⁷¹

Bapak Menteri menginstruksikan langsung pada Gubernur agar kiranya Sumatera Utara dibentuk suatu Yayasan yang dapat memelihara dan merawat bayi. Selanjutnya Yayasan ini hendaknya dijalankan oleh para ibu-ibu Pengurus Ormas Wanita di jajaran Sumatera Utara. Apa yang diharapkan dalam hal ini adalah, bahwa ketika pelaksanaan Yayasan dilakukan langsung oleh para ibu, maka diyakini anak – anak tidak akan merasa kehilangan kasih sayang dari seorang ibu.

Instruksi ini ditindaklanjuti langsung oleh Gubernur Sumatera Utara dengan pelaksanaan pada waktu itu ada 2 (dua) orang anggota Komisi Kesra DPRD Tk. I Sumatera Utara (Nyonya Rasimah Ilyas dan Nyonya Tobing) pada 14 Agustus 1958 persis belakang 3 hari pada tanggal 17 Agustus 1958 yayasan dimaksud sudah selesai dibentuk dan diberinama Yayasan Perwatan Penitipan Bayi Sumatera Utara berdomisili di Medan dan telah selesai diaktekan pada tanggal 30 September 1958. Berdasarkan hasil rapat pengurus pada tanggal 05 February 1966 diubah menjadi **Yayasan Perawatan Pentipan Bayi “ADE IRMA SURYANI NASUTION”**. Karena anak – anak terlantar masih banyak di yayasan dan mereka

⁷¹ Sejarah Singkat Berdirinya Panti Asuhan Peneliti kutip dari data Panti Asuhan pada tanggal 08 Mei 2018.

bertumbuh menjadi besar maka pada tahun 1995 dibentuklah **Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution.**

Adapun latar belakang anak-anak yang di asuh di Panti Asuhan ini adalah:

- a. Anak yatim/ anak yang tidak mempunyai ayah.
- b. Anak piatu/ anak yang tidak mempunyai ibu.
- c. Anak yatim piatu/ anak yang tidak mempunyai ayah dan ibu.
- d. Anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya/ anak terlantar.
- e. Anak yang mempunyai orang tua tetapi tidak mampu memberikan pendidikan/ tidak mampu menyekolahkan anaknya.⁷²

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Berangkat dari niatan baik atas permasalahan yang dihadapi social masyarakat khususnya di Medan Sumatera Utara, didirikanlah Yayasan sosial ini dengan tujuan :

- 1) Turut serta berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan umum, membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan khususnya memelihara dan merawat bayi – bayi terlantar, fakir miskin dan yatim piatu.
- 2) Turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur.

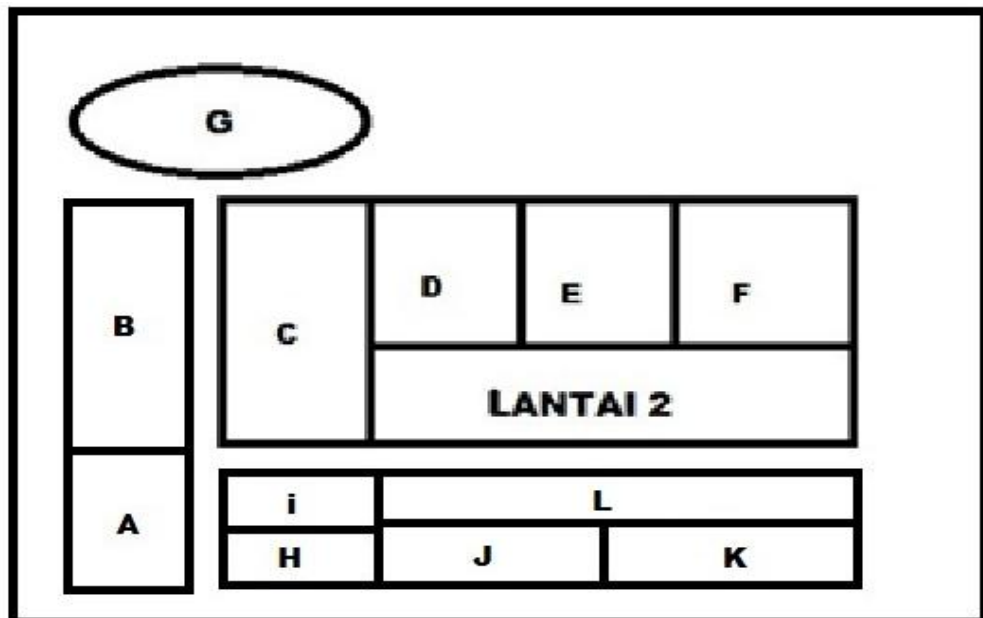
⁷² Sejarah singkat berdirinya Panti Asuhan Peneliti kutip dari data Panti Asuhan pada tanggal 08 Mei 2018.

3) Turut serta berperan aktif dalam mendidik putra - Putri dalam pendidikan yang formal maupun nonformal.⁷³

3. Lokasi Pendirian Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Yayasan ini didirikan diatas sebidang tanah Hak Guna Bangunan seluas 11.396 m² (sebelas ribu tiga ratus Sembilan puluh enam meter persegi) di jalan Teuku Cik Ditiro No. 110 Medan Sumatera Utara. Dengan sejumlah bangunan yang didirikan yaitu :

Gambar 1. Lokasi Bangunan Panti Asuhan



Keterangan:

- A Kantor Yayasan
- B Gudang Kering
- C Ruang Makan
- D Tangga dan Ruang Peralihan

⁷³ Visi Misi Panti Asuhan Peneliti kutip dari data Panti Asuhan pada tanggal 08 Mei 2018.

- E Dapur
- F Gudang Basah
- G Mushollah
- H Ruang Tamu
- I Ruang Bayi
- J Ruang Pertemuan
- K Perpustakaan
- L Kamar Anak Asuh Putra (Khusus Lantai 2 Kamar Anak Asuh Wanita)

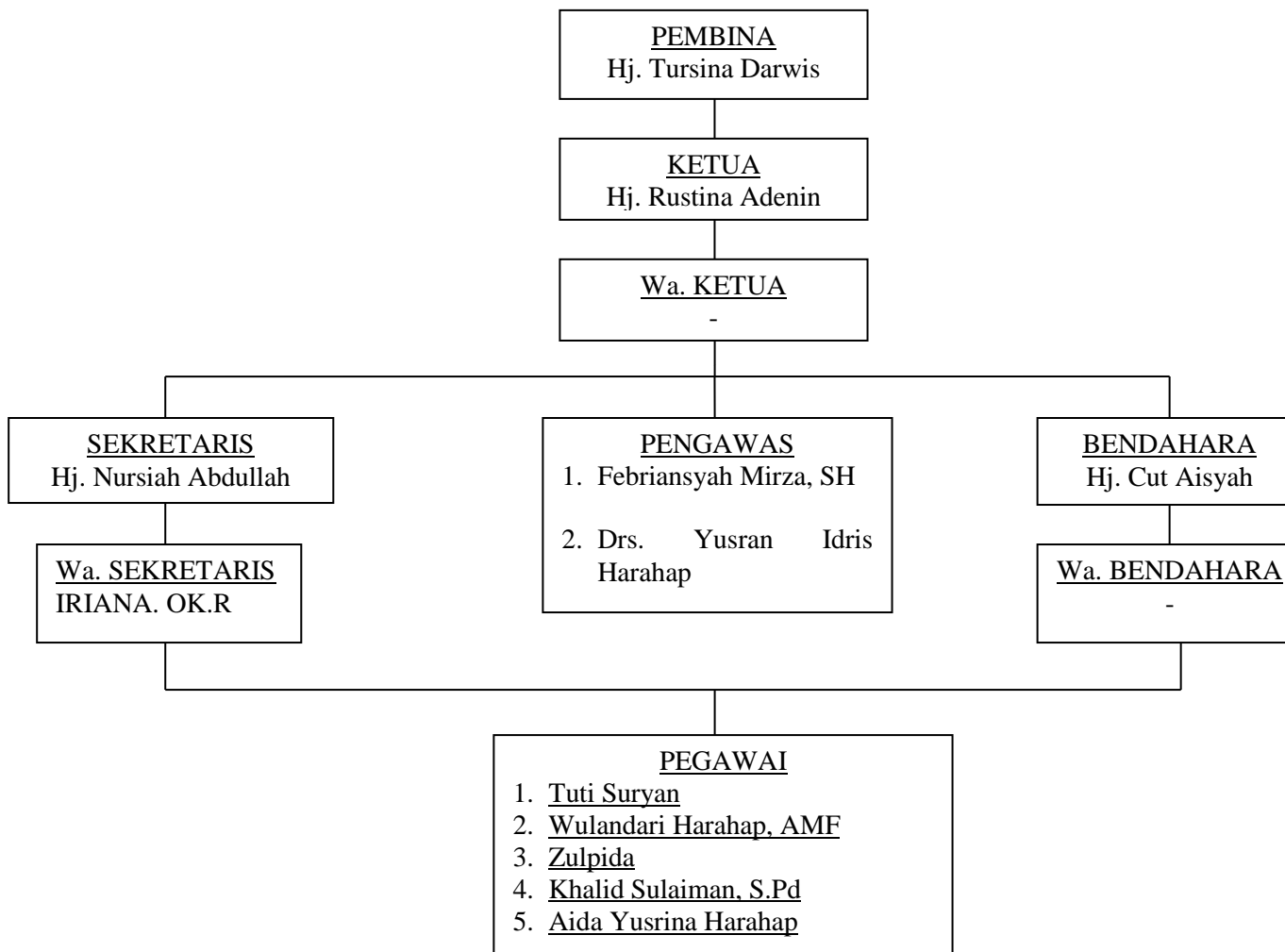
5. Struktur Organisasi Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka atau susunan yang menunjukkan hubungan antar komponen yang satu dengan lainnya, sehingga jelas tugas dan wewenang serta tanggung jawab masing-masing dalam suatu organisasi.⁷⁴

⁷⁴ Struktur Organisasi Peneliti kutip dari data Panti Asuhan pada tanggal 08 Mei 2018.

Gambar. 2 Struktur Organisasi Panti Asuhan

STRUKTUR ORGANISAS



DATA PANTI ASUHAN ADE IRMA SURYANI NASUTION MEDAN

JENIS KELAMIN	UMUUR			
	0-6 THN	7-13 THN	14-16 THN	17-21 THN
LAKI-LAKI	14	7	8	7
PEREMPUAN	6	8	6	7
JUMLAH	20	15	14	14

Tabel 1. Jumlah Anak Asuh di Panti Asuhan

NO	TINGKATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	BELUM SEKOLAH	14	6
2.	SD/ MI Sederajat	7	8
3.	SMP/ MTs Sederajat	8	6
4.	SMA/ MA Sederajat	6	6
5.	BEKERJA	1	1
	JUMLAH	36	27

Tabel 2. Pendidikan Anak Asuh di Panti Asuhan

NO	GOLONGAN	JUMLAH
1.	YATIM	4
2.	PIATU	-
3.	YATIM PIATU	-
4.	MISKIN	30
5.	TERLANTAR	29
JUMLAH		63

Tabel 3. Data Latar Belakang Anak Asuh

6. Keadaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution

Medan

Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan mempunyai sarana dan prasarana antara lain:

- a. Kantor Yayasan : 1 (Satu)
- b. Gudang Kering : 1 (Satu)
- c. Ruang Makan : 1 (Satu)
- d. Tangga dan Ruang Peralihan : 1 (Satu)
- e. Dapur : 1 (Satu)
- f. Gudang Basah : 1 (Satu)
- g. Mushollah : 1 (Satu)
- h. Ruang Tamu : 1 (Satu)
- i. Ruang Bayi : 1 (Satu)
- j. Ruang Pertemuan : 1 (Satu)

k. Perpustakaan : 1 (Satu)

l. Kamar Anak Asuh Putra :

m. Kamar Anak Asuh Putri :

B. Temuan Khusus

1. Wawancara dengan Pimpinan dan Pengurus Panti Asuhan

a. Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani

Nasution Medan

Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh sangat memiliki nilai yang sangat tinggi, apalagi pembinaan akhlak yang dilakukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak asuh serta dalam kehidupan sosial yang dilandasi dengan dasar-dasar nilai agama Islam berdasarkan alquran dan hadis, dengan menampilkan perilaku yang sopan terhadap orang yang lebih tua dan sesama, seperti memberi salam dan senyum ketika bertemu dengan pengurus, teman-teman, dan orang-orang yang berkunjung ke Panti Asuhan, tidak berkata kotor atau melakukan hal-hal lain yang mencerminkan akhlak tercela.

Sikap yang dimiliki Pengurus Panti Asuhan dalam membina akhlak anak asuh:

- Berbuat dahulu untuk memberikan contoh pada anak asuh.
- Bicara lembut.
- Sopan santun.
- Pakaian rapi.
- Berakhlak mulia.

- Ramah.
- Tidak pemaarah.
- Menghargai anak asuh.

1) Pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Hasil wawancara Peneliti dengan Ibu Iriana selaku Wakil sekretaris Panti Asuhan dan Ibu asrama, mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, beliau mengatakan:

“Pengurus di Panti Asuhan itu seperti orang tua, karena orang tua kandungnya ada yang sudah meninggal, ada yang dikampung, ada yang tidak tau keberadaannya, anak asuh dititipkan dan diberikan kepada kami sebagai orang tua pengganti yaitu pengurus. Dalam hal pembinaannya, pada pola yang diberikan pengurus panti untuk balita ialah dengan memberikan tugas kepada kakak-kakak atau anak panti yang lebih tua untuk merawatnya dan menjaganya. Hal itu bertujuan agar mereka memiliki kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap yang lebih muda. Kemudian terhadap anak asuh yang telah remaja para pengurus memberikan pembinaan berupa nasihat-nasihat terhadap mereka karena usia mereka masih sangat rentan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan diluar panti yang dapat merusak moral mereka, memberikan arahan bahwasannya usia remaja adalah usia dimana emosi seseorang tidak stabil dan memiliki keingintahuan yang tinggi mengenai perkembangan fisiknya dan psikologisnya. Agar mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan mereka seperti yang telah dilakukan oleh orang tua mereka dimasa lalu. Oleh karena itu, pola bimbingan yang diberikan pengurus terhadap anak asuh, memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak mereka. Sehingga diharapkan setelah diberikan pembinaan mereka akan memiliki akhlak yang terpuji, menjadi lebih baik dari sebelumnya”.⁷⁵

⁷⁵ Iriana Ok.R (Wa. Sek. Panti Asuhan & Ibu Asrama), *Wawancara*, 24 Mei 2018.

Hasil wawancara dengan Ibu Iriana selaku sekretaris dan Ibu asrama Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, dapatlah dipahami bahwa Pengurus di Panti Asuhan seperti orang tua anak asuh itu sendiri, karena pengurus di Panti Asuhan ini menggantikan tugas orang tua mereka sudah meninggal, yang dikampung, dan yang tidak mengetahui orang tuanya, seperti melakukan pembinaan, pengawasan, bimbingan, dan pengurus akan membina anak asuhnya dengan baik. Hal ini bertujuan agar anak asuh memiliki akhlak yang terpuji dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh, beliau mengatakan:

“Adapun pengurus itu sebagai teladan yang mempunyai andil yang sangat besar dalam membina akhlak anak asuh baik yang masih balita, remaja, dan tahap dewasa awal. Terlebih bagi anak asuh yang mulai remaja harus mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih ekstra karena saat anak asuh yang berusia setingkat SMP/MTs tersebut masih labil. Oleh karena itu, harus benar-benar dibina, dibimbing, dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Karena saat saat usia mereka yang mudah terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja. Jadi, untuk menghindari hal tersebut pengurus memberikan pembinaan, bimbingan agar mereka memiliki akhlak yang terpuji”.⁷⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan tersebut dapat dipahami bahwa pengurus itu sebagai teladan yang mempunyai andil yang sangat besar dalam membina akhlak anak-anak asuh. Terutama pada

⁷⁶ Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 25 Mei 2018.

anak yang mulai remaja harus mendapatkan pembinaan akhlak yang lebih ekstra karena di usia tersebut mereka masih labil. Jadi, harus benar-benar dibina, dibimbing, dan diarahkan ke arah yang lebih baik. Agar mereka tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif seperti kenakalan remaja. Oleh karena itu, pengurus memberikan pembinaan, bimbingan agar mereka memiliki akhlak yang terpuji.

Wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, mengenai mengenai mengenai pola yang dilakukan Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh, beliau mengatakan:

“Menurut saya, pengurus itu sebagai panutan bagi anak asuh di Panti Asuhan, dengan bekal pengalaman dan ilmu yang dimiliki pengurus memberikan arahan kepada anak asuh khususnya tentang ibadah, prinsip hidup, dan ilmu agama lainnya. Sehingga anak asuh dapat dipengaruhi dengan hal-hal yang baik dan dapat menjadikan pengurus sebagai contoh yang harus ditiru. Karena pengurus juga seperti orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anaknya”.⁷⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, dapatlah dipahami bahwa pengurus pada dasarnya sebagai panutan bagi anak asuh di Panti Asuhan, dengan bekal pengalaman dan ilmu pengurus memberikan arahan kepada anak asuh khususnya tentang ibadah, prinsip hidup, dan ilmu agama lainnya. Sehingga anak asuh dapat dipengaruhi dengan hal-hal yang baik dan dapat menjadikan pengurus sebagai contoh yang harus ditiru. Karena pengurus seperti orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anaknya.

⁷⁷ Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 25 Mei 2018.

2) Bentuk Kegiatan yang dilakukan Pengurus kepada Anak Asuh untuk Menerapkan Perilaku yang Berakhlak Baik di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan

Untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia pengurus senantiasa berusaha agar anak asuhnya tidak memiliki perilaku yang tidak baik, dengan melakukan kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan bertujuan agar tersalurnya bakat anak asuh pada jalan yang baik dengan demikian diharapkan anak asuh memiliki akhlak yang baik dan kecil kemungkinan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat.

Berikut wawancara dengan peneliti dengan Ibu Iriana selaku Wakil sekretaris Panti Asuhan serta Ibu asrama, beliau mengatakan:

“Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan akhlak anak asuh adalah mengontrol kegiatan pribadi anak asuh seperti mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar masing-masing, dan makan siang dan malam, yang telah dibuat dalam daftar tugas harian. Setiap anak asuh yang remaja bertugas bertanggung terhadap 2 adik balitanya, untuk mengurus kebutuhan adiknya tersebut. Kemudian mendatangkan guru ngaji seminggu 2 kali, melakukan kegiatan olahraga taekwondo seminggu sekali, setiap malam Juma’at anak asuh diharuskan membaca yasin. Mengikuti shalat berjama’ah pada shalat maghrib dan shalat shubuh dan membaca alquran setiap selesai shalat”.⁷⁸

⁷⁸ Iriana (Wa.Sek. Panti Asuhan & Ibu Aasrama0, *Wawancara*, 25 Mei 2018.



Gambar. 3 Kakak yang menjaga adik atau anak asuh balita

Hasil wawancara dengan Ibu Iriana selaku Wakil Sekretaris Panti Asuhan serta Ibu asrama, dapatlah dipahami dengan gambar diatas bahwa setiap kakak atau anak asuh yang lebih tua bertanggung jawab terhadap adik balitanya untuk menguru kebutuhan adik tersebut. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki rasa kekluargaan dan saling menjaga serta melindungi terhadap sesama anak asuh. Kegiatan yang dilakukan pengurus lainnya dalam pembinaan akhlak anak asuh adalah dengan mengontrol kegiatan pribadi anak asuh seperti mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar masing-masing, dan makan siang dan malam, yang telah dibuat dalam daftar tugas harian. Kemudian mendatangkan guru ngaji seminggu 2 kali, melakukan kegiatan olahraga taekwondo seminggu sekali, setiap malam Juma'at anak asuh diharuskan membaca yasin. Mengikuti shalat berjama'ah pada shalat maghrib dan shalat shubuh dan membaca alquran setiap selesai shalat.

Wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, beliau mengatakan:

“Dengan dilakukannya segala bentuk kegiatan yang berbasis Islam diharapkan kepada anak asuh sadar bahwa mereka dibesarkan dalam lingkungan dan suasana Islami, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengaji dengan setelah selesai shalat. Dengan demikian diharapkan mereka mempunyai akhlak yang baik dalam berperilaku sehari-hari”.⁷⁹



Gambar. 4 Anak Asuh Melaksanakan Shalat Berjamaah

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, dapat dipahami bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus untuk anak asuhnya adalah kegiatan yang bernuansa Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah seperti yang terlihat pada gambar diatas bahwa anak asuh patuh untuk melakukan kegiatan pembinaan yang diberikan Pengurus. Pengurus mengajak memberikan peraturan untuk melaksanakan shalat berjamaah agar mereka terbiasa melaksanakan shalat, dan cara mengajarkan kepada adik-adik untuk menghafal gerakan shalat.

⁷⁹ Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 25 Mei 2018.



Gambar. 5 Anak Asuh Mengaji setelah Shalat

Kemudian setelah selesai shalat, anak asuh dibina atau dibiasakan dengan mengaji Alquran agar mereka lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga memiliki akhlak yang baik.

Wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, beliau mengatakan:

“Anak-anak asuh juga diajarkan shalawatan dan membacakan kalimat-kalimat *tayyibah*, sehingga jika diundang untuk menghadiri suatu acara atau syukuran mereka dapat melantunkannya. Dan bagi anak asuh perempuan mereka diajarkan memasak dengan memberikan daftar piket memasak hal ini agar mereka kedepannya dapat hidup mandiri. Kemudian mereka diwajibkan untuk selalu menjaga kebersihan dengan memberikan tugas piket kebersihan”⁸⁰

⁸⁰ Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.



Gambar. 6 Anak Asuh Shalawatan

Hasil wawancara dengan ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, dapat dipahami dengan gambar diatas bahwa anak-anak asuh juga diajarkan shalawatan dan membacakan kalimat-kalimat *tayyibah*, sehingga apabila diundang untuk menghadiri suatu acara mereka dapat melantungkannya. Kemudian untuk anak asuh perempuan yang sudah remaja diajarkan memasak dengan memberikan daftar piket memasak agar mereka dapat mandiri. Kemudian mereka juga harus selalu menjaga kebersihan dengan memberikan tugas piket kebersihan.

b. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution

Pelaksanaan pembinaan akhlak tentu saja membutuhkan persiapan yang baik dan bernuansakan Islami, seperti mendatangkan guru nagaji, kegiatan membaca yasin setiap malam Jum'at, membaca alquran setelah selesai shalat Maghrib, dan melakukan shalat berjamaah pada shalat Maghrib dan Shubuh.

Pengurus juga melakukan kerjasama dengan anak asuh untuk ikut serta melakukan pengawasan terhadap anak asuh lainnya.

1) Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Berdasarkan wawancara Peneliti dengan Ibu Iriana, yang merupakan wakil Sekretaris serta Ibu asrama Panti Asuhan, mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tidak terlepas dari konsep yang telah direncanakan dan kegiatan yang diberikan dalam pembinaan akhlak antara lain tata cara berperilaku baik, berkata sopan dengan yang lebih tua dan menyayangi adik-adik yang ada di Panti Asuhan, penanaman nilai-nilai agama, memberikan nasihat-nasihat baik secara individu maupun kelompok, pendidikan yang ditekankan dengan pada pembinaan akhlak anak asuh, akan membentuk sikap yang baik”.⁸¹

Hasil wawancara dengan Ibu Iriana yang merupakan Wakil sekretaris serta ibu asrama Panti Asuhan dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak tidak terlepas dari konsep yang telah terencana dan kegiatan yang diberikan dalam pembinaan akhlak antara lain tata cara berperilaku yang baik, penanaman nilai-nilai agama, memberikan nasihat-nasihat baik secara individu maupun kelompok, pendidikan yang ditekankan dengan pada pembinaan akhlak akan membentuk sikap yang baik.

Selanjutnya Ibu Iriana menjelaskan mengenai pelaksanaan pembinaan akhlak siswa sebagai berikut:

“Pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh berkelanjutan pihak Panti Asuhan memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anak asuh sampai tamat dari jenjang pendidikannya. Kemudian anak asuh

⁸¹ Iriana (Wa.Sek. Panti Asuhan & Ibu Asrama), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

mendapatkan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada pagi hari anak asuh yang perempuan harus memasak membuat sarapan untuk seluruh anak asuh Panti Asuhan, kemudian sesuai jadwal piket kebersihan anak asuh membersihkan Panti Asuhan, makan bersama di ruang makan, sebelum makan salah seorang anak asuh memimpin doa untuk memulai makan, kemudian mereka melaksanakan shalat, shalat berjamaah hanya dilakukan ketika shalat Shubuh dan Maghrib karena hanya pada waktu itu anak asuh ada secara keseluruhan di Panti Asuhan, dan Pengurus mendatangkan guru mengaji, kemudian mengikuti kegiatan olahraga taekwondo, dan juga akan ditambah dengan kegiatan yang lain jika pihak Panti Asuhan sanggup mendatangkan tenaga ahlinya”.



Gambar. 7 Anak Asuh Menjalankan Piket Memasak



Gambar. 8 Anak Asuh Makan Bersama



Gambar. 9 Anak Asuh Pergi Sekolah



Gambar 10. Anak Asuh Berlatih Taekwondo

Hasil wawancara dengan Ibu Iriana dapatlah dipahami dengan melihat gambar diatas bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh itu dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pendidikan formal. Kemudian anak asuh mendapatkan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan piket memasak membuat sarapan untuk seluruh anak asuh Panti Asuhan. Kemudian melaksanakan

piket kebersihan, makan bersama diruang makan dan doa dipimpin oleh anak asuh, melaksanakan shalat berjamaah ketika shalat Shubuh dan Maghrib karena pada waktu itu anak asuh ada secara keseluruhan di Panti Asuhan, dan Pengurus mendatangkan guru mengaji, kemudian mengikuti kegiatan olahraga taekwondo, dan juga akan ditambah dengan kegiatan yang lain jika pihak Panti Asuhan sanggup mendatangkan tenaga ahlinya.

Wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti Asuhan beliau mengatakan:

“Memberikan hukuman bagi anak asuh yang melakukan kesalahan atau tidak mentaati peraturan yang telah dibuat Pengurus agar memberikan efek jera, seperti ketika anak asuh tidak melaksanakan shalat makan akan dihukum untuk *push up*”.⁸²

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas di Panti Asuhan dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan sehari-harinya apabila anak asuh tidak melaksnakannya akan mendapatkan hukuman dari Pengurus.

Wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti Asuhan beliau mengatakan:

“Dengan menggunakan metode keteladanan dapat membina akhlak anak asuh menjadi akhlakul karimah atau baik, sekaligus memudahkan seorang Pengurus dalam membina akhlak anak asuh, dengan menggunakan metode ini paling cepat mempengaruhi sikap anak asuh dalam berperilaku baik terhadap siapapun”.⁸³

⁸² Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

⁸³ Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

Hasil wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti Asuhan dapatlah dipahami bahwa dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh dapat dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan, karena dapat membina akhlak anak asuh menjadi akhlakul karimah atau baik, sekaligus memudahkan seorang Pengurus dalam membina akhlak anak asuh, dengan metode ini paling cepat mempengaruhi sikap anak asuh dalam berperilaku baik terhadap siapapun.

2) Sikap yang ditampilkan Anak Asuh dalam Pelaksanaan Pembinaan Akhlak

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Iriana yang merupakan Wakil Sekretaris Panti Asuhan serta Ibu asrama, sebagai berikut:

“Selama pelaksanaan berlangsung, suasana dan sikap yang ditunjukkan anak asuh bersifat positif artinya hampir seluruh anak asuh mematuhi dan mengikuti semua kegiatan dengan baik setelah dilakukan pembinaan seperti belajar bersama, meskipun masih ada juga diantara anak asuh yang sulit untuk diatur karena kebiasaan atau sikap buruk yang telah mereka bawa dari luar sebelum menjadi anak asuh, tetapi pembinaan tetap berjalan secara lancar”.⁸⁴



Gambar. 11 Anak Asuh Belajar Bersama

⁸⁴ Iriana (Wa.Sek. Panti Asuhan & Ibu Asrama), Wawancara, 26 Mei 2018.

Hasil wawancara dengan ibu Iriana, dapatlah dipahami bahwa sikap yang ditampilkan siswa adalah positif yang artinya hampir seluruh anak asuh mematuhi dan mengikuti semua kegiatan dengan baik setelah adanya pembinaan seperti yang terlihat pada gambar diatas. Anak asuh melakukan belajar bersama dengan saling membantu jika anak asuh yang lain tidak memahami pelajarannya di sekolah. Gambar diatas menunjukkan perilaku positif yang telah ditampilkan anak asuh dengan adanya pembinaan akhlak yang dilakukan di Panti Asuhan. Meskipun terdapat beberapa anak asuh yang masih sulit untuk diatur karena kebiasaan yang telah dibawa sebelum menjadi anak asuh, namun pembinaan tetap berjalan lancar.

Wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, sebagai Pengawas di Panti Asuhan mengatakan bahwa:

“Hampir seluruh anak asuh menampilkan sikap kepatuhan terhadap pelaksanaan pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, meskipun harus terlebih dahulu diperintahkan oleh pihak panti, namun anak asuh juga mulai menyadari bahwasannya pembinaan yang dilakukan manfaatnya untuk diri anak asuh sendiri, karena jika anak asuh memiliki akhlak yang baik akan mudah lingkungan menerima dimanapun anak asuh berada dan dalam pelaksanaannya tidak menutupi bahwa masih juga terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan”.⁸⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Yusran Idris, dapatlah dipahami bahwa sikap yang ditampilkan anak asuh adalah baik, dengan menunjukkan kepatuhan anak asuh terhadap pelaksanaan pembinaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terkadang anak asuh menunggu perintah dahulu baru melaksanakannya, anak asuh mulai menyadari bahwa pembinaan yang

⁸⁵ Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

dilakukan manfaatnya untuk diri anak asuh sendiri, karena jika anak asuh memiliki akhlak yang baik anak asuh akan mudah diterima dimanapun anak asuh berada, dan dalam pelaksanaannya tidak menutupi bahwa masih juga terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya mematuhi peraturan.

Wawancara dengan Ibu Zulpida pegawai Panti Asuhan mengatakan bahwa :

“Sampai saat ini keadaan anak asuh masih bisa dikendalikan, dengan dilakukannya pelaksanaan pembinaan akhlak yang dahulunya anak berbohong, merokok, tidak melaksanakan shalat lima waktu, keras kepala, berkata kasar dengan anak asuh lainnya dan lain-lain sekarang sudah mulai berkurang, karena anak asuh sudah merasa kewajiban untuk patuh kepada pengurus Panti Asuhan dan merasa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan satu sama lain untuk saling membantu karena anak asuh satu sama lain merupakan keluarga begitu juga dengan pengurus Panti Asuhan”.⁸⁶

Hasil wawancara dengan Ibu Zulpida dapat dipahami bahwa keadaan anak asuh baik-baik saja, karena dengan adanya pelaksanaan pembinaan akhlak yang dahulunya anak asuh bersikap buruk, sekarang sudah mulai berkurang karena anak asuh merasa sudah kewajiban untuk patuh kepada pengurus Panti Asuhan dan merasa memiliki tanggung jawab untuk antara anak asuh dengan lainnya saling membantu karena anak asuh satu sama lain merupakan keluarga begitu juga dengan pengurus Panti Asuhan.

c. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Didalam suatu kegiatan yang dilaksanakan, faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam melaksanakan kegiatan tersebut sudah pasti ada, tanpa terkecuali pada kesgiatan pembinaan akhlak terhadap anak asuh di Panti

⁸⁶ Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, namun pengurus tidak berputus asa menghadapi hal tersebut, pengurus selalu berupaya mengingatkan dan memberikan panutan agar mereka melakukan hal-hal yang bermanfaat yang menampilkan bahwa mereka berakhlak baik.

1) Pendukung dan Penghambat bagi Pengurus dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Berikut wawancara Peneliti dengan Ibu Iriana selaku wakil sekretaris Panti Asuhan dan Ibu asrama, beliau mengatakan:

“Sesuai dengan visi dan misi Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan yaitu turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur. Itulah faktor yang membuat kami untuk terus membina anak asuh, kemudian faktor dari keikutsertaan dan keikhlasan pengurus dalam membina anak asuh, sedangkan penghambatnya datang dari latar belakang anak yang berbeda, suku, asal daerah, latar belakang pendidikan orang tua, kemudian anak yang sudah terbentuk karakternya di kampung ataupun dijalanan (anak terlantar), sehingga ketika masuk di Panti Asuhan untuk merubah karakter yang mereka bahwa menjadi suatu persoalan, karena mereka masih enggan untuk mengubah perilaku yang sudah terbiasa dilakukan di lingkungan keluarga yang tidak harmonis, disiplin, dan kemampuan ekonomi keluarga juga mempengaruhi, namun kami tidak berputus asa dan dengan penuh tanggung jawab kami akan terus berusaha untuk membina mereka agar memiliki akhlak yang lebih baik”.⁸⁷

Hasil wawancara dengan Ibu Iriana selaku wakil sekretaris Panti Asuhan dan Ibu asrama, dapatlah dipahami bahwa faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak anak asuh itu adalah visi dan misi dari Panti Asuhan itu sendiri yaitu “turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia

⁸⁷ Iriana (Wa.Sek. Panti Asuhan & Ibu Asrama), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur” dan juga keikutsertaan serta keikhlasan pengurus dalam membina akhlak anak asuh.

Sedangkan penghambatnya adalah datang dari latar belakang anak, seperti suku, asal daerah, latar belakang pendidikan orang tua, serta karakter anak yang sudah terbentuk dari kampung ataupun jalanan (anak terlantar), dengan kondisi keluarga yang kurang mendukung pada akhlak anak, untuk merubah karakternya adalah suatu persolan, namun demikian tidak membuat pengurus berputus asa untuk membina mereka agar memiliki akhlak yang lebih baik kedepannya.

Berikut wawancara Peneliti dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas Panti Asuhan, beliau mengatakan:

“Faktor yang menjadi pendukung dalam pembinaan akhlak anak semangat pengurus dalam membina akhlak anak asuh sehingga sangatlah mendukung dalam keberhasilan terhadap anak asuh dalam pembinaan yang dilakukan untuk merubah akhlak mereka. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keadaan anak yang masih labil, yang mudah terpengaruh kepada hal-hal yang buruk, maka untuk merubahnya diperlukan kesabaran, dan keuletan serta niat yang ikhlas dari kami untuk membimbing dan membina mereka agar mempunyai akhlak yang tepuji”.⁸⁸

Hasil wawancara dengan bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku pengawas di Panti Asuhan dapatlah dipahami bahwa faktor pendukungnya adalah semangat pengurus dalam membina akhlak anak asuh, sehingga

⁸⁸ Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

sangat mendukung dalam keberhasilan terhadap anak asuh dalam pembinaan yang dilakukan untuk merubah akhalk mereka.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari anak itu sendiri yang masih labil, sehingga mudah untuk mengikuti perbuatan buruk dan pemikiran yang berbeda antara satu dengan lainnya. Jadi dalam membinanya memerlukan kesabaran, keuletan dan niat yang ikhlas untuk membimbing dan membina mereka agar mempunyai akhlak yang terpuji.

Wawancara peneliti dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai di Panti Asuhan, beliau mengatakan:

“Adanya peraturan yang dibuat dan diterapkan oleh pihak panti asuhan menjadi faktor pendukung sehingga anak asuh menjadi disiplin dan rajin serta memiliki kemauan yang tinggi yang tertanam dalam diri anak asuh untuk melakukan ibadah dan menampilkan akhlak yang baik, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dorongan dari dalam diri untuk melakukan perilaku yang baik sehingga meskipun telah diberlakukan peraturan yang mengikat anak asuh, masih ada juga anak asuh yang tidak mematuhiya”.⁸⁹

Hasil wawancara dengan ibu Zulpida, selaku pegawai di Panti Asuhan dapat dipahami bahwa faktor pendukungnya adalah adanya peraturan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan sehingga anak asuh menjadi disiplin dan rajin serta memiliki kemauan yang tinggi yang tertanam dalam diri anak asuh untuk melakukan ibadah dan menampilkan akhlak yang baik.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dorongan dari dalam diri untuk melakukan perilaku yang baik sehingga meskipun telah

⁸⁹ Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

diberlakukan peraturan yang mengikat anak asuh, masih ada juga anak asuh yang tidak mematuhi.

2) Hal-hal yang dilakukan Pengurus dalam Mengatasi Kendala yang dihadapi

Berikut wawancara dengan Ibu Iriana selaku Wakil sekretaris dan Ibu asrama di Panti Asuhan, beliau mengatakan:

“Cara mengatasinya adalah dengan memberikan pengawasan agar anak asuh tidak melakukan perbuatan yang tidak baik yang dapat mempengaruhi anak asuh lainnya, dan memberikan teguran kepada mereka untuk tidak mengulangi perbuatannya. Selalu memberikan motivasi kepada anak asuh sehingga mereka memiliki sikap terbuka dan mau menerima masukan dari kami pihak pengurus panti asuhan. Namun apabila mereka yang melakukan kesalahan tidak mau berubah maka bagi mereka yang masih memiliki keluarga akan dikembalikan ke keluarga mereka, akan tetapi bagi mereka yang sudah tidak memiliki keluarga (anak terlantar) maka akan dikembalikan kepada Dinas Sosial”.⁹⁰

Hasil wawancara dengan ibu Iriana, dapatlah dipahami bahwa cara mengatasi kendala yang dihadapi pengurus ketika melakukan pembinaan akhlak kepada anak asuh adalah dengan memberikan pengawasan agar anak asuh tidak melakukan perbuatan yang tidak baik sehingga mempengaruhi anak asuh lainnya, dan memberikan teguran serta nasihat kepada mereka untuk tidak mengulangi perbuatannya. Namun apabila mereka yang melakukan kesalahan tidak mau berubah maka bagi mereka yang masih memiliki keluarga akan dikembalikan ke keluarga mereka, akan tetapi bagi mereka yang sudah tidak memiliki keluarga (anak terlantar) maka akan dikembalikan kepada Dinas Sosial.

⁹⁰ Iriana (Wa.Sek. Panti Asuhan & Ibu Asrama), *Wawancara*, 26 Mei 2018.

Kemudian wawancara Peneliti dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, selaku Pengawas Panti Asuhan beliau mengatakan:

“Adapun cara mengatasi kendala yang dihadapi pengurus ketika seorang anak asuh mendapat pengaruh dari luar seperti sekolah karena pergaulannya dengan teman-temannya. Pengurus melakukan konsultasi dengan pihak sekolah, dan memberikan arahan, serta sanksi juga. Sehingga memberikan efek jera pada anak asuh tersebut”.⁹¹

Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Yusran Idris Harahap, dapatlah dipahami bahwa anak asuh yang mendapat pengaruh dari luar seperti sekolah karena pergaulannya dengan teman-temannya. Pengurus melakukan konsultasi dengan pihak sekolah dan memberikan arahan, serta sanksi juga. Sehingga akan memberikan efek jera pada anak asuh tersebut.

Berikut wawancara dengan Ibu Zulpida, selaku Pegawai Panti Asuhan beliau mengatakan:

“cara mengatasinya adalah selalu memberikan motivasi kepada anak asuh agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang baik”.⁹²

Hasil wawancara dengan ibu Zulpida, dapat dipahami bahwa Pengurus selalu memberikan motivasi kepada anak asuh, sehingga dapat menerima arahan yang diberikan pengurus untuk tidak mengulangi lagi perbuatan yang tidak baik dan melakukan perbuatan yang baik.

2. Wawancara dengan Anak Asuh

Anak asuh menjadi terbantu untuk bersikap baik, karena selalu diawasi oleh pengurus dan pihak Panti Asuhan lainnya, sehingga keadaan menjadi nyaman dan

⁹¹ Drs. Yusran Idris Harahap (Pengawas Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018).

⁹² Zulpida (Pegawai Panti Asuhan), *Wawancara*, 26 Mei 2018).

terkendali. Anak asuh dapat menampilkan akhlak yang baik seperti akhlak kepada Allah dan Rasul dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, mematuhi Pimpinan Panti Asuhan, mendengarkan arahan dari Pengurus, dan saling menghargai dengan anak asuh lainnya.

a. Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani

Nasution Medan

Wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SD mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh, Adam mengatakan:

“Pengurus menurut saya adalah orang tua saya, karena saya dari kecil dibesarkan di Panti Asuhan ini bersama kedua adik-adik saya. Karena Bapak dan Ibu Pengurus yang telah menjaga, mendidik, mengasuh, dan mengurus kami yang ada di Panti Asuhan ini agar kami bersikap sopan, tidak berbohong, menjaga kebersihan, memiliki sikap kekeluargaan, saling membantu, dan selalu mentaati peraturan yang telah dibuat. Jadi supaya kami bersikap demikian Bapak dan Ibu Pengurus memberikan kami pembinaan seperti mendatangkan guru ngaji, mendatangkan guru olahraga taekwondo, memberikan peraturan untuk membaca yasin setiap malam Jumat, melakukan shalat berjamaah pada waktu Shubuh dan Maghrib, kemudian setelah itu mengaji”⁹³.

Hasil wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SD, mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh dapatlah diketahui bahwa Pengurus bagi Anak Asuh seperti Adam adalah orang tua baginya. Karena Pengurus yang mengambil alih tugas orang tua anak asuh seperti menjaga, mendidik, mengasuh, dan mengurus anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Anak asuh dibimbing untu bersikap sopan, tidak berbohong, menjaga kebersihan, memiliki sikap kekeluargaan, saling membantu, dan saling mentaati peraturan yang telah dibuat. Dengan memberikan pembinaan

⁹³ Adam (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

seperti mendatangkan guru ngaji, guru olahraga taekwondo, memberikan peraturan untuk membaca yasin setiap malam Jumat, melakukan shalat berjamaah pada waktu Shubuh dan Maghrib, kemudian mengaji agar dapat membentuk akhlak yang baik.

Wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP, mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh Yani mengatakan:

“Pengurus merupakan orang tua kedua bagi saya, setelah orang tua saya dikampung. Adapun pola pembinaan akhlak yang diberikan kepada kami terutama kepada perempuan seperti memberikan jadwal piket memasak, bertujuan agar kami menjadi mandiri dan terbiasa untuk memasak. Pembinaan akhlak yang diberikan juga seperti mendatangkan guru ngaji, guru olahraga, membiasakan shalat berjamaah pada shalat Shubuh dan Maghrib, dan selalu menegur apabila kami berbuat salah”.⁹⁴

Hasil wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh dapatlah dipahami bahwa pengurus bagi anak asuh adalah seperti orang tua kedua bagi Yani setelah orang tuanya dikampung. Pembinaan akhlak yang diberikan kepada anak asuh perempuan seperti memasak, bertujuan agar mereka menjadi mandiri. Selain itu juga mengaji yang dibimbing oleh guru, mendatangkan guru olahraga, membaca yasin, dan melakukan shalat berjamaah.

Wawancara dengan Yunita Solin salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMK mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh, Yunita mengatakan:

“Bagi saya pembinaan akhlak yang diberikan oleh Pengurus sangat bermanfaat sekali dalam kehidupan sehari-hari saya. Awalnya saya pernah ingin kabur dari Panti Asuhan ini karena emosi saya yang ingin bebas

⁹⁴ Yani (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

seperti anak-anak lainnya tanpa mengikuti peraturan yang telah dibuat di Panti Asuhan. Akan tetapi karena sabarnya Pengurus menghadapi saya selalu membimbing saya tentang kedisiplinan, bertingkah laku baik, mengendalikan diri dan sikap pedulinya pengurus yang mau mendengarkan curahan anak asuh dan selalu memotivasi saya. Akhirnya saya mulai menerima keadaan tinggal di Panti Asuhan serta melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku di Panti Asuhan tanpa menunggu perintah dari pengurus lagi”⁹⁵.

Hasil wawancara dengan Yunita Solin salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMK mengenai Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh dapat diketahui bahwa Pembinaan Akhlak yang diberikan oleh pengurus sangat berpengaruh bagi anak asuh terutama Yunita Solin, karena dapat membuat Yunita berperilaku baik meskipun dahulunya Yunita tidak terkendali selalu mengikuti emosi secara perlahan-lahan dapat berubah dan melakukan tugas dan kewajibannya tanpa perintah dari Pengurus lagi.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh dapat dilakukan ketika anak asuh sadar dan menganggap bahwa Pengurus merupakan orang tua anak asuh dan Panti Asuhan adalah rumah anak asuh dan anak asuh lainnya merupakan keluarga mereka. Karena Pengurus merupakan orang yang telah menjaga, melindungi, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengurus anak asuh serta mengajarkan mereka untuk berperilaku sopan serta membudayakan sifat sabar. Hal itu dapat dilihat dari keseharian mereka ketika saat makan tiba, bagi balita dan anak asuh yang masih tingkat SD untuk menunggu menerima makanan yang telah disiapkan oleh kakak-kakak anak asuh yang lebih tua tanpa harus

⁹⁵ Yunita Solin (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

berebut, mereka juga tidak memulai makan sebelum ada yang memimpin doa untuk makan, membiasakan anak asuh untuk mengatur waktu hal itu dapat dilihat ketika anak asuh beraktifitas menjalankan tugas hariannya seperti jika waktunya sekolah maka semua harus pergi, ketika mengaji maka bersiap untuk mengaji, ketika guru olahraga datang anak asuh bersiap untuk latihan, jika waktu mandi sore anak asuh harus pergi mandi dan bagi setiap kakak atau abang anak asuh yang telah remaja dan dewasa bertanggung jawab untuk mengurus 2 adik balitanya seperti memandikannya. Sehingga waktu mereka teratur dengan baik, membiasakan saling membantu sesama anak asuh dan selalu mematuhi dan melaksanakan peraturan yang telah dibuat oleh pihak Panti Asuhan.

b. Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution

Wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SD, Adam mengatakan:

“Pelaksanaannya baik sekali, kami dibiasakan untuk bangun Shubuh dan bersiap-siap melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, setelah shalat Shubuh kami melakukan tugas sehari-sehari sesuai jadwalnya seperti piket memasak, menyapu, mencuci tempat makan, mengepel, dan membersihkan kamar masing-masing. Kemudian kami sarapan dan bersiap untuk pergi sekolah”.⁹⁶

Hasil wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SD dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak berjalan dengan baik, dimulai dari bangun pagi untuk melaksanakan shalat Shubuh

⁹⁶ Adam (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

berjamaah, setelah itu menjalankan tugas sesuai jadwal piket sehari-hari, selanjutnya membersihkan kamar masing-masing, sarapan dan bersiap untuk pergi sekolah.

Wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP, sebagai berikut:

“Menekankan kepada kami untuk mempunyai sikap disiplin, disiplin dalam beribadah, belajar maupun dalam segala hal, mengikuti segala kegiatan yang dibuat oleh Panti Asuhan, seperti melaksanakan shalat berjamaah, mengaji pada sore hari, dan mengikuti latihan olahraga taekwondo. Apabila kami melanggarnya kami akan ditegur oleh pengurus, dan jika kami masih melanggarnya kami akan mendapatkan hukuman”.⁹⁷

Hasil wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP, dapatlah diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh berjalan dengan baik, karena siswa diajarkan disiplin dalam berbagai hal, seperti disiplin dalam beribadah, dan jika anak asuh melanggarnya maka akan mendapat teguran dari pihak Panti Asuhan, jika masih mengulanginya lagi maka akan mendapatkan hukuman.

Wawancara dengan Yunita Solin salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMK, mengatakan:

“Pelaksanaannya penuh dengan kedisiplinan dan diajarkan untuk selalu menghargai waktu, apabila kami melakukan kesalahan kami akan mendapat teguran ataupun hukuman, namun hukumannya bersifat mendidik seperti disuruh *push up*”.⁹⁸

Hasil wawancara dengan Yunita dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembinaan akhlak penuh dengan kedisiplinan, dan untuk menghargai waktu.

⁹⁷ Yani (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

⁹⁸ Yunita Solin (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

Apabila anak asuh melanggar peraturan akan mendapat teguran ataupun hukuman yang bersifat mendidik seperti *push up*.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pembinaan Akhlak anak asuh berjalan dengan baik, dengan penuh disiplin. Hal tersebut terlihat ketika anak asuh melaksanakan semua peraturan yang dibuat untuk membina akhlak anak asuh, mulai dari bangun pagi sahalat Shubuh berjamaah, melaksanakan tugas piket harian, membersihkan kamar, sarapan dan bersiap-siap untuk pergi sekolah.

c. Faktor-faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Pembinaan Akhlak Anak Asuh

Wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SD mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh sebagai berikut:

“Adanya kesabaran Pengurus kepada kami untuk terus mendidik, memotivasi, dan mengasuh kami agar kami berperilaku sopan, dan teman-teman yang baik perilakunya menjadi contoh untuk kami berperilaku baik. Meskipun masih ada anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan kegiatan pembinaan akhlak yang dibuat di Panti Asuhan, tetapi Pengurus terus mengawasi kami”⁹⁹.

Hasil wawancara dengan Adam salah seorang anak asuh dapatlah diketahui bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan akhlak ialah kesabaran Pengurus yang secara berkesinambungan untuk terus mendidik, memotivasi, dan mengasuh anak asuh agar berperilaku baik dan teman-teman yang baik perilakunya menjadi contoh bagi anak asuh lainnya, sehingga memiliki akhlak yang baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih adanya anak asuh

⁹⁹ Adam (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

yang belum sepenuhnya melakukan kegiatan pembinaan akhlak yang dibuat oleh Panti Asuhan dan kurangnya kesadaran dari dalam diri sendiri sehingga menyulitkan dalam proses pembinaannya. Meskipun demikian Pengurus selalu melakukan pengawasan kepada seluruh anak asuh.

Wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh sebagai berikut:

“Adanya Pengurus yang baik yang selalu memberikan contoh agar kami selalu bersikap baik, disiplin, sopan, ramah, dan saling membantu serta teman yang baik yang mengajak untuk selalu berbuat baik, sedangkan faktor penghambatnya terkadang masih ada dalam diri sifat egois, emosi yang belum terkendali masih ingin melanggar peraturan yang telah dibuat oleh Pengurus”¹⁰⁰.

Hasil wawancara dengan Yani salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMP dapatlah diketahui bahwa faktor pendukungnya adalah adanya Pengurus yang baik yang selalu memberikan contoh anak asuh selalu bersikap baik serta teman-teman yang baik yang mengajak untuk berbuat baik.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah masih kurangnya kesadaran dari dalam diri, adanya sifat egois, emosi yang belum terkendali sehingga anak asuh masih juga melanggar peraturan yang telah dibuat oleh Pengurus Panti Asuhan.

Wawancara dengan Yunita Solin salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMK mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh sebagai berikut:

“Adanya peraturan yang mengikat sehingga mau tidak mau kami harus mematuhi dan melaksanakannya, awalnya saya ingin keluar dari Panti Asuhan ini karena sifat egois saya yang ingin hidup bebas diluar sana. Akan

¹⁰⁰ Yani (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

tetapi Pengurus selalu mengawasi dan mendidik kami serta memotivasi kami agar tetap tinggal di Panti Asuhan ini supaya kami dapat mewujudkan cita-cita kami, karena kalau kami keluar belum tentu kami dapat bersekolah, karena kesabaran Pengurus yang selalu memotivasi saya akhirnya saya sadar dan saya melakukan semua kegiatan yang telah dibuat oleh Pengurus”.¹⁰¹

Hasil wawancara dengan Yunita Solin salah seorang anak asuh yang sekolah pada tingkat SMK, mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak dapat diketahui bahwa peraturan yang dibuat oleh Panti Asuhan bersifat mengikat, namun peraturan itu bukanlah untuk membatasi gerak anak asuh, akan tetapi untuk membuat anak asuh menjadi lebih disiplin dan bersikap baik.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurang kesadaran dari dalam diri anak asuh untuk melakukan peraturan yang telah dibuat.

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh adalah adanya kesabaran Pengurus dalam mendidik, memotivasi, mengasuh anak asuh agar berperilaku baik serta teman-teman yang berbuat baik sehingga menjadi contoh bagi anak asuh lainnya untuk berbuat baik.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dalam diri anak asuh untuk melakukan peraturan yang telah dibuat sehingga masih terdapat anak asuh yang melanggarnya dan mendapatkan hukuman.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan ini menunjukkan bahwa adanya Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh. Pembinaan tersebut berlangsung dengan baik. Pengurus di Panti Asuhan Ade

¹⁰¹ Yunita Solin (Anak Asuh), *Wawancara*, 27 Mei 2018.

Irma Suryani Nasution Medan seperti orang tua bagi anak asuh itu sendiri, karena Pengurus menggantikan peran orang tua anak asuh, seperti melakukan pembinaan, pengawasan, bimbingan, dan mendidik terutama dalam hal beribadah kepada Allah dan mempunyai akhlak yang terpuji. Anak asuh diberikan pembinaan agar menjadi terarah pada hal yang positif sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya, dari pembinaan yang terjadi maka peneliti dapat memberikan sebuah kesimpulan bahwa apabila pembinaan akhlak itu berjalan dengan baik maka secara keseluruhan akhlak yang ditampilkan oleh anak asuh adalah akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik.

Hal yang esensial dalam proses pembinaan adalah membangun komunikasi yang baik antara Pengurus dan anak asuh. Itu artinya, Pengurus sudah menjalankan pembinaan yang baik, sejak dari awal Pengurus menanamkan akhlak yang baik dengan cara menerapkan peraturan-peraturan dan memberikan tugas sesuai dengan jadwal piket harian, kemudian Pengurus melaksanakan pembinaan akhlak dengan anak asuh yaitu menampilkan atau menjadi contoh teladan yang baik bagi anak asuh.

Pengurus mempunyai peran yang sangat besar dalam membina akhlak anak asuh, karena kondisi anak asuh yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan masih labil, butuh pembinaan akhlak yang benar-benar ekstra, dan diarahkan ke arah yang lebih baik, jangan sampai mereka terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, sangat penting sekali bagi Pengurus memberikan pembinaan akhlak dan mendidik serta mengajak anak asuh agar bersikap santun yang ditampilkan dengan akhlak yang baik.

Kegiatan yang dilakukan Pengurus adalah kegiatan yang bernuansakan Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah pada waktu shalat Shubuh dan

Maghrib, membaca Alquran setelah selesai shalat, mengaji sore dengan guru yang telah disediakan, membaca yasin pada setiap malam Jumat, melakukan kegiatan olahraga taekwondo, melaksanakan tugas piket sesuai jadwalnya seperti piket kebersihan menyapu, mengepel, mencuci tempat makan, jadwal piket memasak, dengan demikian diharapkan pula kepada anak asuh untuk dapat menyesuaikan diri, dengan menampilkan akhlak yang baik dalam kesehariannya, Pengurus peduli terhadap anak asuh itu terlihat ketika mengajak anak asuh shalat berjamaah, mengingatkan anak asuh untuk mengaji sore, mengajarkan sopan santun dalam berbicara, dan mentaati peraturan yang ada di Panti Asuhan, menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, membangunkan anak asuh pada pagi hari untuk melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, semua itu pembinaan dan pengajaran akhlak yang didasarkan pada ajaran agama Islam.

Pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh tidak terlepas dari dari konsep yang telah direncanakan dan kegiatan yang diberikan dalam pembinaan akhlak antara lain tata cara berperilaku baik, berkata sopan dengan yang lebih tua dan menyayangi adik-adik yang ada di Panti Asuhan, penanaman nilai-nilai agama, memberikan nasihat-nasihat baik secara individu maupun kelompok, pendidikan yang ditekankan dengan pada pembinaan akhlak anak asuh, akan membentuk sikap yang baik.

Banyak tindakan atau kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anak asuh sampai tamat dari jenjang pendidikannya. Kemudian anak asuh mendapatkan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti pada pagi hari anak asuh yang perempuan harus memasak membuat sarapan untuk

seluruh anak asuh Panti Asuhan, kemudian sesuai jadwal piket kebersihan anak asuh membersihkan Panti Asuhan, makan bersama di ruang makan, sebelum makan salah seorang anak asuh memimpin doa untuk memulai makan, kemudian mereka melaksanakan shalat, shalat berjamaah hanya dilakukan ketika shalat Shubuh dan Maghrib karena hanya pada waktu itu anak asuh ada secara keseluruhan di Panti Asuhan, dan Pengurus mendatangkan guru mengaji, kemudian mengikuti kegiatan olahraga taekwondo, dan juga akan ditambah dengan kegiatan yang lain jika pihak Panti Asuhan sanggup mendatangkan tenaga ahlinya.

Pembinaan berjalan dengan baik dan lancar, juga penuh dengan kedisiplinan, menghargai waktu dan jika anak asuh melakukan kesalahan maka akan mendapat teguran atau hukuman seperti push up jika tidak melaksanakan shalat. Sikap anak asuh yang patuh melaksanakan semua kegiatan yang ada di Panti Asuhan itu menunjukkan keberhasilan Pengurus dalam melaksanakan pembinaan kepada anak asuh, meskipun masih terdapat anak asuh yang melanggarnya namun demikian tidak terlalu mengganggu dalam pelaksanaan pembinaan akhlak, karena hampir seluruh anak asuh menjalankan aktivitas sehari-hari di Panti Asuhan secara teratur, seperti mulai membiasakan diri untuk bangun pagi Shubuh melaksanakan shalat Shubuh berjamaah, melaksanakan tugas piket sesuai jadwal, bersiap-siap sarapan dan pergi sekolah, makan siang, ngaji sore, olahraga, melakukan piket kebersihan sore, berlatih shalawatan, berperilaku santun terhadap Pimpinan, Pengurus, dan teman-teman serta tamu-tamu yang datang, dan tidak berkata kotor.

Dengan adanya Pengurus yang selalu mengawasi segala kegiatan anak asuh maka anak asuh secara perlahan terbantu dalam membentuk sikap agar menampilkan

akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama menampilkan akhlak kepada Allah dan Rasul dengan mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, seperti tidak berbohong saat berbicara, tidak mengambil hak orang lain, akhlak kepada Pimpinan dengan mendengarkan arahan yang diberikan seperti bersiap-siap mengambil wudhu jika sudah masuk waktu shalat, akhlak kepada teman dengan membantu jika ada teman yang membutuhkan, seperti membawa teman yang sakit ke tempat berobat. Dengan pembinaan yang baik serta cara yang mendidik bisa membuat anak asuh menjadi manusia yang berakhlak terpuji.

Faktor pendukung dalam pembinaan akhlak anak asuh diantaranya adalah Sesuai dengan visi dan misi Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan yaitu “turut serta berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara terutama dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang makmur baik dalam material maupun spiritual serta berbudi pekerti luhur”, kemudian kesabaran dan keikhlasan Pengurus dalam membina akhlak anak asuh, Pengurus sebagai teladan yang dapat dicontoh anak asuh untuk berperilaku baik serta mempunyai teman-teman yang berperilaku baik serta adanya pearturan Panti Asuhan yang membuat anak asuh lebih teratur.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda-beda, asal-usul daerah yang berbeda-beda, latar pendidikan orang tua, kemudian karakter anak asuh yang sudah terbentuk dari kampung, untuk merubahnya memerlukan waktu yang lama karena sudah terbiasa dengan lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk berperilaku baik, kemampuan ekonomi keluarga juga mempengaruhi, sifat anak-anak yang mulai remaja masih labil yang

mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang buruk, masih ada diantara anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan kegiatan pembinaan akhlak dengan baik, kurangnya kesadaran dari dalam diri anak asuh untuk melakukan pembinaan akhlak sehingga menjadi sulit untuk membina, ada saja anak asuh yang melanggar peraturan yang sudah dibuat meskipun sudah diberitahu.

Namun demikian Pengurus tidak berputus asa dan terus menerus membina anak asuh agar menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan penuh kesabaran, keikhlasan untuk mengajak dan mendidik agar anak asuh mempunyai akhlak yang terpuji atau akhlak yang baik, terus mengawasi, menasehati, memberikan hukuman kepada anak asuh yang melanggar peraturan seperti push up bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak asuh yang melanggarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, maka pada bagian akhir penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan:

A. Kesimpulan

1. Pola Pembinaan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, terlihat ketika Pengurus menggantikan tugas orang tua anak asuh seperti mendidik, memberikan nasihat-nasihat kepada anak asuh agar senantiasa berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari, dengan melakukan pembiasaan shalat kepada anak asuh yang dilakukan sejak dini, memperagakan gerakan shalat yang benar kepada anak asuh dengan menggunakan metode demonstrasi.
2. Pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, berjalan dengan baik ini terbukti dengan hampir seluruh anak asuh patuh melaksanakan segala kegiatan yang ada di Panti Asuhan meskipun masih terdapat anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan pembinaan akhlak, namun demikian tidak terlalu mengganggu dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh.
3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, terlihat pada visi dan misi Panti Asuhan, kesabaran dan keikhlasan Pengurus, Pengurus dan anak asuh yang berperilaku baik sebagai contoh, peraturan Panti Asuhan. Sedangkan penghambatnya adalah latar belakang anak asuh yang berbeda, keadaan anak asuh

yang masih labil, masih ada anak asuh yang belum sepenuhnya melakukan pembinaan akhlak, masih ada anak asuh yang melanggar peraturan.

B. Saran

1. Pimpinan Panti Asuhan agar selalu memimpin dengan bijak, selalu mengkoordinir keadaan Panti Asuhan, membuat peraturan yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan kesanggupan siswa, sehingga akan menciptakan keharmonisan yang nantinya dapat membina akhlak anak asuh.
2. Pengurus Panti Asuhan agar selalu membina, mendidik, mengajar, dan melatih anak asuh agar senantiasa berperilaku santun sehingga membentuk akhlak yang baik pada diri anak asuh. Dalam hal ini Pengurus sebagai teladan dituntut untuk berbicara dengan sopan dan saling menjaga keharmonisan dengan baik.
3. Anak asuh di Panti Asuhan Ade Irma Suryani Nasution Medan, agar selalu berperilaku santun dengan teman dan lingkungan sekitar. Hal yang dapat dilakukan ialah dengan memberikan sapaan atau teguran, mengajak kepada kegiatan yang bermanfaat, dan sikap yang paling ditonjolkan yaitu sikap membantu dan menolong sesama manusia.
4. Pembinaan akhlak anak asuh dapat dilakukan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dengan melibatkan para anak asuh. Dalam membina akhlak anak asuh Pimpinan, Pengurus, dan anak asuh harus bekerja sama untuk melakukan peninjauan terhadap perilaku anak asuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Nizar Rangkuti, Ahmad.2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Al Rasyidin.2008. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka MediaPerintis
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- T. Yanggo, Chuzaimah dan Hafiz Ashari. 2002. *Problematika ke Hukum Islam Kontemporer Pertama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Departemen Agama. 2006. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Karya Agung.
- Hurlock, Elizabeth.1980. *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: PT. Aksara Pratama.
- Putra Daulay, Haidar dan Nurgaya Pasa.2012. *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustafa, H.A.. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukardi, Ismail. Vol. XX No. 2 Juli-Desember 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Agama (Perspektif Islam)*. ISSN 0845-2627.
- J. Moleong, Lexy. 2016. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miswar dan Pangulu Abd. Karim Nasution.2014. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Muhammad al-Thommy al-Syaibani, Omar.1979. *Falsafah Pendidikan Islam, terj. Hasan Langgulung*. Jakarta:Bulan Bintang.
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Sutdi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah.

Nashiruddin Al Albani, Muhammad. 2012., *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari*, Jakarta: PUSTAKA AZZAM.

Jamasy, Owin.1998. *Keadilan Pemberdayaan dan Penanggulangi Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.

Salim dan Syahrudin.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta pustaka Media.

Salminawati.2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Silahuddin. Vol. XXII No. 1 Januari-Juni 2016. *Pendidikan Akhlak (Tinjauan Pemikiran Imam Al-Ghazali)*. ISSN 0845-2627.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ilyas, Yunahar.2011. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Zubaedi.2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Sumber Internet:

Dikutip Dari //http://Standar Nasional Pengasuhan Anak//, (11 Nov 2017. 14.36 WIB).

Dikutip Dari //http://UU RI 2003 Sistem Pendidikan Nasional//, (11 Nov 2017. 14.40 WIB).

Dikutip Dari //http://Departemen Sosial RI 1997//, (11 Nov 2017. 15.00 WIB).

Dikutip Dari //http://KBBI Pengertian Panti Asuhan//, (12 Nov 2017. 11.00 WIB).

Pusat Pelatihan Kesejahteraan Sosial Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI.2005. *http://Jurnal Informasi Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial//*, (11 Nov 2017, 16.30 WIB).